Cinta High Class

Emerald

Jika kita dipersatukan karena takdir...
Kumohon kelak jika kita dipisahkan, itu dikarenakan kelelahan kita bersama...
dan kuharap rasa itu tidak pernah hadir diantara kita...

EBOOK EXCLUSIVE ebookindo

Cinta High Class
Emerald

Editor : Sheva Aulia
Perancang sampul : Benjamin
Penata letak : Alvaro
Penerbit : Ebookindo
Email : penerbitebookindo@gmail.com

Ukuran : 13 x 19
Hal : 134

ISBN : 978-602-9864-53-3

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala Bentuk Penggandaan,penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

EBOOK EXCLUSIVE

Kata Pengantar

Seiring hembusan angin yang datang silih berganti, tekadang membuat semua angan dan cita semakin didesak untuk diwujudkan. Impian untuk membuat semua orang membaca aksara imajinasiku terpendam sejak bertahun-tahun lalu.

Buat semua orang yang pernah hadir lalu hilang dan kembali. Semua orang yang pernah menyayangi lalu menyakiti. Mungkin satu dua kata dari itu yang sampai kini aku simpan untuk aku rangkai. Curhatan demi curhatan orang di sekeliling yang membuat novel ini rampung. Lalu lalang orang yang melewati batas senja, tanpa memikirkan apa saja yang telah ia buat di hari ini.

Novel ini hadir dari aku, aku yang telah kalah dalam rasa. Terutama kamu, ya kamu, kamu yang selalu menjadi alasan atas semua tulisanku. Kamu yang selalu menang atas ego-mu dan kamu yang tak pernah mau kalah meski hanya berpura-pura. Semoga novel ini bisa menjadi kenangan bagi yang sudah tiada, termasuk kasih sayang.

EBOOK EXCLUSIVE

Daftar Isi

Pertemuan ____ 5
Adik dan Kakak ____ 13
Lamaran ____ 23
Meeting ____ 33
Hadiah Andika ____ 41
Perhatian Dari Jauh ____ 49
Candle Light Dinner ____ 59
Lamaran Lain ____ 67
Kamu Kenapa? ____ 77
Semua Karena Sera ____ 85
Sera.....!! ____ 93
Kritis ____ 101
Tegar ____ 109
Kembali ____ 119
Hari Pernikahan ____ 125

EBOOK EXCLUSIVE

Pertemuan

Anindya Seravina Atmaja, begitulah nama yang tercantum dalam akta kelahiran Sera. Dengan diakhiri kata Atmaja, menjadikannya diketahui banyak orang bahwa ia adalah salah satu anggota keluarga Atmaja.

Sera, biasa wanita itu dipanggil.

Ia bukanlah wanita yang berani untuk memulai duluan jika menyapa laki-laki. Di luar pekerjaannya, ia hanyalah seorang gadis yang cenderung pendiam. Baginya untuk menjadi seorang wanita tegar hanyalah ada dalam dirinya. Ia tak tau bagaimana harus memulai menyapa orang lain lebih dulu, jika tak mengenalnya.

Mungkin selama ini rekan kerjanya mengenal sebagai sosok wanita yang pandai berbicara. Tetapi itu tidak berlaku jika kakinya sudah melangkah keluar halaman kantor dan bertemu dengan setiap orang tidak ia kenal.

"Pagi mbak..." sapa seorang receptionist yang ia kenal namanya Silvia.

"Pagi juga," Sera menjawab dengan sebuah senyuman.

Menurutnya, sebuah pagi yang indah harus ada senyuman yang manis juga. Agar seluruh keadaan bersepakat untuk bisa menjadikan hari ini menjadi menarik.

EBOOK EXCLUSIVE

Sesampainya wanita itu di ruangannya...

"Mbak.. hari ini ada *meeting* bersama Clavaria Cooperation ya jam 10 dan diakhiri makan siang bersama."

Gita, sang asisten, orang yang selalu menemani perjalanan setiap pekerjaan Sera. Bahkan tak jarang pula mendengarkan segala keluh kesahnya dalam masalah apapun, termasuk soal hati.

Kini ia memulai membacakan jadwal kegiatan Sera di hari ini.

"Oh okeh... bahan untuk presentasinya sudah siap?" tanya Sera pada Gita.

"Sudah siap semua mbak. Materi sudah saya kirimkan juga ke email mbak."

"Oke deh, aku pelajari dulu ya!"

Gita hanya menganggukan kepalanya. Dan Sera langsung masuk ke ruangan untuk kembali bekerja.

Hari ini tidak ada alasan untuknya tidak tersenyum dan bersyukur. Setelah jam tangan menunjukan pukul jam 9 pagi, dan Sera sudah merasa paham atas materi presentasi yang tadi diberikan oleh Gita.

Ia langsung bergegas menuju kantor pusat Clavaria Coorporation Kantor yang berjarak sekitar 17km dari kantornya. Namun hal yang tidak diinginkan tiba-tiba terjadi saat Sera dan Gita tiba di parkiran kantor itu.

Bruukkk....

"Aaaaaawwww...."

Gita jatuh tersungkur dengan bahan presentasi yang juga ikut jatuh berantakan. Sera yang tengah berada di belakang Gita pun ikut terkejut melihat sekretarisnya terjatuh seperti itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Seseorang yang tanpa merasa berdosa tiba-tiba membuka pintu mobilnya dengan kuat hingga mendorong Gita sampai terjatuh.

"Ya ampun..." tiba-tiba ada seorang laki-laki yang keluar dari mobil itu.

"Gita? Astaghfirullah.. kamu gak apa-apa?" tanya Sera sambil membantu Gita mengambil seluruh bahan presentasi yang telah jatuh itu.

"Aku gak apa-apa kok mbak."

"Tuan yang terhormat. Siapa pun Anda, seharusnya Anda bisa menghargai wanita yang Anda tabrak ini. Setidaknya membantunya. Bukan malah diam dan menatap tajam seperti itu!"

Emosi Sera seketika tumpah saat itu. Rasa kesal tiba-tiba menjalar ke dalam tubuhnya karena sikap laki-laki itu.

"Saya rasa itu tidak perlu! Nona ini saja yang jalannya tidak hati-hati makanya terdorong pintu mobil Saya!" ucap laki-laki itu dengan nada datar dan dingin.

"Maaf ya Pak! Saya rasa pintu mobil anda tidak akan terbuka sendiri jika Anda tidak mendorongnya dari dalam! Dan seharusnya jika Anda masih punya mata, Anda bisa lihat dari kaca spion Anda, apakah ada orang yang akan lewat di samping mobil Anda!"

"Teman Anda ini saja yang berjalan tanpa melihat keadaan jalan! Bukan sepenuhnya salah Saya kan!" ucap laki-laki itu yang dengan kesombongannya.

"Ya setidaknya meminta maaf dong! karyawan di perusahaan ini tidak diajarkan sopan santun ya!" seru Sera tidak mau kalah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hhmmm mbak... udah-udah biarin gak apa-apa. Aku gak apa-apa kok mbak. Yuk kita masuk aja yuk mbak!" ajak Gita sambil menarik tangan Sera ke dalam gedung.

Aahhh sepertinya laki-laki itu benar-benar membuat mood presentasinya hilang seketika. Bagaimana bisa perusahaan sebesar ini mempekerjakan manusia tak berhati itu?

Jangankan membantu, meminta maaf yang mudah saja ia tak mau. Dasar angkuh!

Setelah sampai di ruang *meeting* yang disediakan pihak kantor, Sera mulai menetralkan deru nafasnya yang masih terbawa emosi.

"Mbak gak apa-apa kan?" tanya Gita.

"Aku gak apa-apa kok," jawabnya sambil mengambil minum yang disediakan di dalam ruang *meeting* itu.

Meeting pun dimulai...

"Selamat pagi semua... Perkenalkan nama saya Sera, dan ini Gita, kami perwakilan dari Stylosa Cooperation. Saya harap konsep yang akan saya berikan dalam pembangunan kali ini bisa dipahami dan bermanfaat sesuai dengan perencanaan sebelumnya."

Seluruh kerjasama yang telah Sera rencanakan akan lolos dalam *meeting* ini akhirnya terlaksana. Pimpinan Clavaria yg bernama pak Agung sangat menyukai konsep pekerjaan yang segera dilaksanakan dalam project bisnisnya.

Stylosa dan Clavaria memang sudah lama bekerjasama. Bahkan CEO dari Clavaria yang bernama pak Agung pun sudah Sera anggap sebagai ayahnya sendiri. Karena beliau juga tak lain adalah teman SMP dari ayahnya.

Setelah membahas seluruh konsep serta perencanaan dalam pembangun project tersebut selama 2 jam, pak Agung

EBOOK EXCLUSIVE

selanjutnya mengajak untuk kami makan siang bersama.

"Kamu semakin lama semakin bagus presentasinya ya, Ra. Ayahmu pasti bangga!"

Ucapan pak Agung begitu memujinya. Ia memang seringkali memuji Sera setelah presentasi berakhir. Tapi ia sama sekali tidak bangga atas pujian tersebut. Karena sama saja dengan merobohkan satu pondasi kekuatan yang ada didalam dirinya.

"Pak Agung bisa saja. Materi ini kan sudah lama saya pelajari. Jadi ya sebuah keberuntungan jika saya bisa menyampaikannya dengan lancar."

Sera mencoba menetralkan suasana yang terlihat mulai canggung. Meskipun ia tahu itu tak berguna sama sekali. Gita yang berada disampingnya hanya bisa sesekali tersenyum sambil membereskan barang-barang untuk presentasi tadi.

"Bisa saja kamu, Ra. Oh iya, makan siang bareng gimana? saya traktir deh, anggap aja ucapan selamat untuk pembukaan project kita ini. Kalian mau kan?" tanya pak Agung.

"Waduh jadi gak enak nih pak, kita yang lolos project kok malah jadi kita yang di traktir sih hehe..." kata Gita bergurau.

"Ya gak apa-apa lah... kalian kan sedang berada di ruang lingkup gedung kantor saya, jadi ya ini tanggungjawab saya juga sebagai tuan rumah..."

Pak Agung juga membalas perkataan dari Gita sambil bergurau. Ya setidaknya rasa kesal yang terlanjur hadir dalam diri Sera tadi, telah ditutupi oleh canda gurau saat penutupan *meeting* ini.

Pak Agung mengajak Sera dan Gita untuk makan siang bersama di sebuah restoran yang menyajikan makanan nusantara.

EBOOK EXCLUSIVE

"Konsep di restoran ini bagus ya pak. Menyajikan makanan nusantara. Padahal di era modern ini di Jakarta malah banyak yang menyajikan makanan khas negeri orang. Tapi disini berbeda, nuansanya juga tradisional."

Seketika Sera cukup mengagumi konsep yang ada di restoran ini. Sangat ramah lingkungan dan tradisional. Jarang bahkan hampir tidak pernah lagi Sera ke tempat-tempat non modern seperti ini.

"Kamu suka Ra?" tanya pak Agung.

"Suka banget... Asri pak."

"Iya bener ya mbak, aku jadi merasa sedang berada di daerah pedesaan deh hehe," ucap Gita sambil tidak melepas pandangan dari seluruh penjuru restoran ini

"Aku baru tau kalau di daerah sini ada restoran seperti ini. Bapak sudah sering kesini ya?" tanya Sera penasaran.

"Sering? Ya gak sering-sering banget lah... Bagus deh kalau kamu suka tempatnya, kan nanti di lain waktu bisa berkunjung kesini lagi."

Tak lama kami berbincang, seorang pelayan pun datang membawa buku menu.

Karena disini menjual makanan nusantara dengan hanya sedikit saja makanan asing, Sera pun memesan gado-gado dan Gita memesan soto lamongan. Sedangkan pak Agung memesan rendang.

Pak Agung sama sekali dengan ayahnya, sama-sama sangat menyukai makanan berbahan dasar daging sapi itu. Biasanya pak Agung selalu mengajak asistennya kemana pun ia pergi. Namun kali ini tidak biasa ia tidak mengajak asistennya yang bernama Yoga itu.

"Oh iya... Asisten bapak kemana? Gak ikut makan siang?" tanya Sera membuka pembicaraan.

EBOOK EXCLUSIVE

“Gak saya ajak, Ra. Soalnya saya mau mengenalkan kamu sama seseorang.”

Mata pak Agung pun menerawang jauh ke seluruh sudut restoran. Entah siapa yang sedang ia cari, tapi hal ini yang malah membuat perasaannya tak karuan. Tak biasanya Sera mengalami hal ini. Biasanya jika ia akan bertemu dengan orang asing, ia akan merasa hal yang biasa saja. Berbeda dengan saat ini.

Sera mulai menetralkan detak jantungnya dengan mengajak ngobrol Gita. Sementara pak Agung sibuk dengan ponselnya seperti sedang menghubungi seseorang.

“Papah cari aku?” tanya seorang laki-laki yang tiba-tiba menghampiri meja kami.

Sera pun menoleh setelah mendengar suaranya. Betapa terkejutnya ia saat yang mengetahui bahwa dia adalah laki-laki angkuh yang menabrak Gita tadi.

“Elu! Ngapain lu ada disini!” seru Sera sambil berdiri menatap laki-laki itu.

“Elu yang ngapain ada disini?” tanya lelaki itu.

“Hey... kalian sudah saling kenal?” tanya pak Agung pada kami berdua.

“Gak!” jawab kami bersamaan.

Gita yang melihat Sera dan lelaki itu menjawab bersamaan hanya bisa terkekeh. Sedangkan Sera mati-matian menahan emosi karena tetap menjaga dan menghormati pak Agung yang ada dihadapannya.

“Ya ampun... ya sudah kamu duduk dulu Van sini!”

‘Oh tidak... ngapain coba pak Agung menyuruh laki-laki itu duduk satu meja dengan kami. Ia tak tau apa betapa kesalnya aku melihat laki-laki ini lagi di hadapanku.’ Batin Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

Sera sama sekali tak menyangka pak Agung yang sangat ia hormati keberadaannya disini malah menjadi orang yang menambah rasa kesalku kali ini.

Siapa sebenarnya laki-laki ini? Apa dia mengenal dekat pak Agung?

Tapi kalau tidak salah tadi terdengar dia memanggil pak Agung dengan sebutan papah. Atau jangan-jangan dia memang benar anaknya pak Agung ya?

Mata Sera tak lepas dari sosok laki-laki itu. Semakin lama rasa kesalnya semakin menjadi. Tapi ia tetap membendungnya karena sosok pak Agung yang ada disamping lelaki itu.

"Sera... perkenalkan ini Evan. Evan ini Sera, wanita yang tadi papah ceritakan."

'Tuh kan bener dia anaknya pak Agung. Kelar deh hidup lo, Ra!' batin Sera.

"Sera."

Dengan senyuman terpaksanya, Sera mengulurkan tangan untuk berjabatan dengan Evan. Tak terduga lelaki itu malah mengabaikan jabatan tangan dari Sera.Sera pun menarik tangannya kembali setelah diabaikan oleh Evan. Ia menggenggam erat kedua tangannya sendiri untuk meluapkan emosinya yang sudah tidak bisa terbendung lagi.

Rasanya ingin sekali ia mengeluarkan segumpalan asap tebal dari lubang hidung dan telinganya. Kumpalan asap hitam pekat pertanda emosi kian membakar, semakin memaksanya untuk segera menghirup oksigen lebih banyak.

EBOOK EXCLUSIVE

Adik dan Kakak

"Aaaaaaaaaaa"

Sera berteriak dengan sekuat tenaganya di dalam mobil.

Namun sepertinya hal ini sangat mengganggu bagi Gita. Ia yang sangat merasa risih dengan tingkah laku bos nya itu hanya bisa menutup telinganya dengan sangat erat dan sesekali tersenyum kecil.

"Mbak udah dong! Berisik tau..."

Gita memang sudah seperti sahabat bagi Sera. Ia jauh lebih tau apapun tentang Sera. Termasuk kebiasaan Sera yang ketika sudah merasa kesal seperti ini.

Terlebih lagi Sera lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor, daripada di rumah. selain itu, karena Sera juga tidak memiliki teman dekat yang lainnya yang bisa ia ajak untuk mencurahkan hatinya.

Ia sudah bekerja dengan Sera sekitar 2 tahun. Namun kedekatan mereka sudah seperti kawan akrab yang berteman selama bertahun-tahun.

"Huhuhuhu Gita... Kenapa manusia aneh seperti itu harus menjadi anak dari pak Agung? Pak Agung orang yang ramah dan terhormat gitu kok bisa punya anak kayak gitu ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Tak habis-habisnya Sera menggerutu sambil menyenderkan kepalanya pada stir mobil. Meski dalam keadaan jiwa yang terbakar, tapi Sera masih mampu mengendalikan emosinya yang meledak itu.

"Tuan Evan, namanya mbak."

"Siapapun itu! aku bete lah Git! Kamu yang bawa mobil ya!" rayu Sera sambil mengeluarkan senyumannya agar Gita mau menggantikannya membawa mobil.

Di dalam perjalanan pikiran Sera benar-benar mati. Biasanya ia selalu mendapatkan berbagai inspirasi, namun tidak untuk kali ini.

Pikirannya penuh dengan manusia aneh itu. Ahh ya lupa, namanya Evan. Atau siapapun itu. Sikap ketidaksopanan membuat Sera berpikir mengapa ia harus bertemu makhluk seperti itu.

Bisa-bisanya pak Agung memiliki anak laki-laki yang super seperti itu. Ya super! Super aneh! dan super nyebelin!

"Sera pulang.....!"

Seru Sera saat membuka pintu rumahnya. Menggema suaranya di seluruh sudut ruang. Membuat semua orang yang ada di ruang tamu seketika menoleh. Untuk melihat siapa gerangan yang hadir dan mendatangkan suara yang cukup bising.

"Ucap salam Sera!" seru Farhan, ayah Sera.

"Assalammualaikum mah, pah..." ucap Sera sambil mencium tangan kedua orang tuanya.

"Kamu kusut banget mukanya? Lagi ada masalah di kantor?" tanya Naifa, ibunda Sera.

"Gak kok mah! aku kecapean aja kok, aku ke kamar dulu ya!"

Melihat putri kesayangannya berjalan dengan sangat lunglai menuju kamarnya, Farhan dan Naifa hanya bisa tersenyum sambil menggelengkan kepala.

EBOOK EXCLUSIVE

"Anakmu tuh pah! Kalau ada masalah pasti dipendam sendiri!"

Sera memang tipe wanita yang selalu sanggup menyembunyikan segala rasa kesal dari masalahnya di dalam hatinya sendiri.

Baginya ia akan menyimpan masalahnya serapat mungkin, bahkan sampai tak ada orang yang curiga dengannya. Jika ia rasa, dapat menyelesaikannya sendiri, maka tak ada orang yang perlu mengetahui tentang masalahnya.

Ia lebih tidak mau melihat orang-orang sekitarnya mengkhawatirkan keadaannya. Kecuali dengan Gita, asisten pribadinya itu. Karena menurutnya, hati kedua orang tuanya terlalu istimewa untuk bisa disakiti. Jadi ia lebih memilih untuk memendam dan berbohong bahwa ia baik-baik saja.

Bruukkk...

Wanita itu menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidurnya. Tempat ternyaman menurut pribadinya. Sekaligus tempat yang mungkin jarang dikunjunginya.

"Mimpi apa aku semalam bisa melewati hari yang indah ini dengan rasa kesal yang menghinggapi perasaanku."

Sera memang lebih suka menggerutu sendiri di dalam kamarnya. Hingga selalu ada saja orang yang tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya untuk menghentikan aksi tak wajarnya itu.

"Kesal sama siapa kak?" tanya seorang pria yang tiba-tiba masuk kamar Sera.

"Diketuk dulu pintunya! gak bisa banget dikasih tau pake ucapan ya?"

"Woy! biasa aja kali..."

"Ahh kasur kakak empuk!" pria itu ikut menjatuhkan tubuhnya di samping tubuh Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

“Ihh sana! punya kamar sendiri kan? pergi sana!” seru Sera mengusir laki-laki itu dengan penuh kekesalan.

“Stop!! berisik banget sih mulut cewek! kakak kalau lagi di luar, perasaan anggun banget dah kayak putri keraton! tapi kenapa kalau di kamar berisik banget sih?”

Ucap laki-laki itu dengan penuh penekanan. Ia seorang dokter, bernama Irfan Purnawan Atmaja. Yang tak lain adalah adik kandung Sera.

“Au ahh! aku pusing!” kali ini wanita itu kembali menyembunyikan wajahnya dibalik bantal.

“Kakak kesel sama siapa?” tanya Irfan.

“Sama orang!” jawab Sera dengan nada juteknya.

“Ya tau... masa kesel sama monyet sih!” seru Irfan sambil mengambil bantal Sera yang lainnya untuk tumpuan kepalanya.

“Iya bener! aku kesel sama monyet!” kali ini Sera yang terus menjawab dengan rasa kesalnya.

“Kakak ihh! aku serius!”

“Aku kesel banget Fan! kamu tau pak Agung?” tanya Sera yang kembali duduk menatap Irfan.

“Pak Agung? yang mana kak?” tanya Irfan kembali.

“Pak Agung temennya papah, pimpinan Clavaria. Jangan bilang lupa deh!”

“Oh iya aku tau, kenapa dia?” tanya Irfan dengan nada datar.

“Dia masa punya anak yang sikapnya super gak sopan santun banget deh. Heran deh tuh pas hamil, ibunya ngidam apaan!”

Kembali lagi Sera dengan rasa kesalnya yang meletup-letup. Entah mengapa disaat menceritakan tentang laki-laki itu, Sera berubah menjadi wanita yang super bawel.

EBOOK EXCLUSIVE

“Anaknya pak Agung? Setau aku anaknya pak Agung cuma 2, kak Seno dan Ica.”

“Kak Seno dan Ica? tadi aku ketemu pak Agung terus dia ngenalin aku sama anaknya yang namanya Evan.”

“Iya kak.. Evan itu ya kak Seno. Kan nama lengkapnya Evan Senoputra Wicaksono,” ucapan Irfan kali ini benar-benar membuat Sera melongo.

Laki-laki yang pernah ia kagumi dulu, ternyata memiliki pribadi yang seburuk ini. Oh tidak... bilang saat ini kalau ia hanya mimpi buruk.

“ALLAHU AKBAR...”

Lagi lagi Sera berteriak, seakan tidak ada satu orang pun yang berada di sekelilingnya.

“Ihh berisik!” seru Irfan sambil mencubit lengan Sera.

“Aawww sakit tau!”

“Lagian berisik! Entar mamah sama papah kesini! Disangkanya aku ngapa-ngapain kakak lagi!” kata Irfan sambil berjalan keluar pintu untuk menghadang agar kedua orang tuanya tidak menghampiri kamar itu.

Namun ia telat. Mamah dan papahnya sudah berlarian ke kamar Sera.

“Kamu kenapa kak?” tanya mamah.

“Kamu apain kakakmu itu, Fan?” tanya papah.

‘Telat udah! Abis ini jatah atm pasti disita papah!’

Ingin menjelaskan apapun juga pasti tidak akan didengarkan sama papah. Lebih baik Irfan memberikan isyarat agar kakaknya saja yang memberikan penjelasan atas suara bising yang baru saja ia timbulkan.

EBOOK EXCLUSIVE

“Hehe aku gak apa-apa kok pah, mah. Tadi cuma kaget aja karena ketemu adikku yang paling ganteng ini...” kata Sera dengan senyuman merayunya itu sambil memeluk paksa Irfan.

“Kalian beneran?” tanya mamah.

“Iya bener mamahku yang cantik... iya kan, Fan?” tanya Sera sambil mengerlingkan matanya.

“Ii...iya mah, pah.”

“Kalian *ini kebiasan* deh!” seru papah sambil berjalan keluar kamar.

“Kalau mau bercanda, gak boleh berisik ya!” kata mamah dengan amat lembutnya.

Entahlah Allah membuat hati seorang ibu dari apa. Hati yang selalu sanggup menghadapi keras kepala putra putrinya dengan amat lembut.

Bahkan selalu masih bisa bersikap lembut, saat hatinya mungkin tengah pernah terlukai anaknya sendiri.

“Huhh... kakak sih pake teriak-teriak!”

“Kamu! lagian kamu ngapain disini bukannya pulang malem ya?” tanya Sera kepada adiknya.

“Aku lagi gak enak badan, jadi pengen pulang cepet aja,” jawab Irfan yang kembali membaringkan tubuhnya di tempat tidur Sera.

“Gak enak badan? Lah dokter bisa sakit?”

Irfan adalah seorang dokter umum. Ia bertugas di salah satu rumah sakit swasta ternama di Jakarta. Meskipun awalnya ia hanya dipaksa oleh Sera untuk masuk kedokteran demi melanjutkan mimpi kakaknya itu untuk menjadi dokter.

Tapi ia sekarang malah menikmati profesinya saat ini. Jabatan yang terpandang, dibutuhkan banyak orang dan dengan imbalan yang sangat cukup untuk membiayai kehidupannya.

EBOOK EXCLUSIVE

“Ngeledek deh?”

“Ih aku serius tau, Fan!” seru Sera membela diri.

“Iya serius, aku lagi pengen pulang cepet. Eh pas sampai rumah, kata mamah kakak udah pulang juga.”

“Kakak sendiri ngapain jam segini udah pulang?” tanya Irfan.

“Perlu aku ceritain lagi? biar mamah sama papah dateng kesini lagi?” tanya Sera kembali sambil meyakinkan Irfan.

Dengan cepat Irfan pun mengerti maksud dari perkataan kakaknya itu. Karena jika tidak dengan cepat mengerti, pastinya emosi kakaknya itu akan kembali meletus bagaikan gunung berapi.

Setelah beberapa hari berlalu, emosi itu kian padam. Tersiram dengan indahnya keajaiban yang selalu diperlihatkan oleh Sang Kuasa.

Hari ini akhir pekan, niat Sera akan jogging pagi ini untuk menghilangkan penat dari kesehariannya. Sehabis shalat shubuh, Sera mengajak Irfan untuk bersiap. Kebetulan saat itu Irfan sedang tidak ada jam praktek di rumah sakit.

“Fan, udah siap?” tanya Sera sambil memakai jam di pergelangan tangannya.

“Udah, yuk!”

Mereka berdua berlari bersama menuju taman kompleks dan area sekitar danau yang berada tidak jauh dari kediaman mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah merasa capek, Sera mengajak Irfan duduk menghadap danau.

"Mau minum dong!" pinta Sera sambil menadahkan tangannya.

Irfan pun langsung memberikan botol minumnya yang tadi dibeli sebelum mereka beristirahat di tepi danau.

"Kak?" panggil Irfan.

Sera hanya menoleh tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Kalau kakak udah nikah, pasti aku kesepian deh."

Ucapan Irfan begitu menohok hati Sera. Entah kapan ia akan memikirkan masa depannya untuk memiliki seorang suami. Karena sampai saat ini pun, Sera sama sekali tak memiliki hubungan yang istimewa dengan lelaki mana pun.

"Kenapa kesepian?" tanya Sera.

"Ya kan pasti kakak jadinya joggingnya pasti sama suami kakak terus."

Seketika perkataan Irfan malah membuat Sera kepikiran. Jelas saja selama ini ia hanya bisa menghabiskan waktu santainya bersama keluarga. Jangankan untuk menikah. Untuk mencari mempelai prianya pun, Sera belum ada niat untuk itu.

Padahal mengingat usianya yang sudah menginjak 27 tahun, seharusnya wanita sudah beranjak untuk menentukan pendamping hidupnya.

Sesampainya di rumah, mereka berdua malah diberikan pemandangan yang membuat mereka bertanya-tanya.

Seluruh halaman rumahnya yang tidak cukup luas itu, terpajang dua buah mobil mewah. Akan tetapi rasa terkejut Sera tidak lebih besar dari apa yang ia lihat saat masuk ke dalam ruang tamu.

EBOOK EXCLUSIVE

“Assalammualaikum...” ucap Sera dan Irfan.

“Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh...” ucap seluruh makhluk hidup yang ada di ruang tamu itu.

Mereka semua menjawab salam sambil berdiri, seraya Sera dan Irfan adalah tamu penting bagi mereka. Padahal keduanya baru saja selesai berolahraga serta masih dalam pakaian yang basah akan keringat.

“Bapak?”

Mata Sera seketika membulat saat melihat siapa gerangan yang tengah berbincang dengan kedua orang tuanya. Entah siapa yang tengah ia lihat saat ini, yang jelas matanya begitu membulat saat orang itu tengah tersenyum tertuju padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Lamaran

Mata Sera seketika membulat saat melihat siapa gerangan yang tengah berbincang dengan kedua orang tuanya. Entah siapa yang tengah ia lihat saat ini, yang jelas matanya begitu membulat saat orang itu tengah tersenyum tertuju padanya.

Dengan keadaan tubuh yang sangat lelah, Sera mencoba untuk mengingat kembali mimpi apa ia semalam ketika tidur. Ia benar-benar terkejut akan kedatangan pak Agung dan keluarganya.

Ya... keluarganya... istri serta anaknya. Anak laki-lakinya yang kemarin sudah ia temui. Seorang laki-laki yang menurutnya tak memiliki budi pekerti yang baik dan otoriter.

"Nah... si cantik udah pulang olahraga nih!" seru pak Agung sambil diiringi dengan tertawa kecil mereka yang berada di ruang tamu.

"Ada apa ya pak?" tanya Sera to the point.

"Sera, kamu mendingan bersih-bersih dan ganti baju dulu sana! Biar wangi ketemu nak Evan..." kata ayah Sera.

'Ngapain harus wangi kalau untuk ketemu dengan makhluk yang satu ini.' Batin Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

Pikiran Sera jengah saat sang ayah mengucapkan kalimat itu. Aneh, jika memang harus ada acara reunian antara ayah dan pak Agung, kenapa harus sepagi ini? bukannya tidak mau menghargai tamu yang datang atau apapun itu. Tapi Sera hanya tidak ingin hal yang aneh-aneh akan terjadi di hari ini.

"Hhmmm iya pah, Sera ke kamar dulu ya."

Setelah mendapat perintah dari sang ayah, Sera langsung pamit dengan pak Agung dan istrinya untuk membersihkan badan.

Sedangkan Irfan yang sepertinya tidak memiliki kepentingan dengan pak Agung, ia lebih memilih untuk membantu pak Min, supirnya, untuk membersihkan halaman rumahnya serta menata tanaman yang ada disana.

Setelah selesai membersihkan badan, wanita itu kini bersiap dengan hijabnya yang berwarna hijau tosca untuk menemani orang tuanya bertemu dengan tamu mereka.

Tok... tok... tok...

"Masuk!"

"Hai kak..."

"Ih kamu belum mandi juga Fan?" tanya Sera pada adiknya yang masih memakai pakaian olahraga.

"Belum... aku penasaran pengen ngeliat acara kakak."

"Acara apa?" tanya Sera.

Hatinya benar-benar gundah. Semakin cemas ditambah lagi dengan perkataan adiknya yang sangat membuatnya terkejut.

"Kakak kan mau dilamar sama kak Evan."

"APA??" teriak Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

Dugaan sesaatnya ternyata menjadi realita. Evan, laki-laki yang berhasil membuatnya emosi saat pertama kali bertemu, kini malah ingin melamarnya. Dalam rangka apa? Bagaimana bisa? Laki-laki kaku bagai patung itu memintaku pada ayah? Tidak habis pikir.

Evan emang laki-laki yang sudah mapan. Bahkan ketampanannya juga harus ku akui sudah melebihi batas wajar.

"Berisik ihh!! nanti aku diomelin papah lagi!"

Seketika Irfan malah membekap mulutku hingga aku kehabisan nafas.

"Ihh... aku gak bisa nafas tau!"

"Lagian berisik!"

Sera masih sibuk mengatur nafasnya dan mengambil oksigen sebanyak-banyaknya akibat perilaku adiknya tadi.

"Udah yuk ke bawah! Kasian orang bawah udah pada lumutan nungguin kakak!"

Tanpa basa basi yang berkepanjangan, si adik rese langsung menarik kakaknya itu untuk turun ke bawah menemui tamu-tamu yang sudah menunggu sejak tadi. Sera yang masih dalam keadaan tak percaya, sudah memasrahkan diri untuk ditarik-tarik paksa oleh sang adik.

"Cantiknya anak papah. Sini duduk sayang!"

Papah menyuruhku untuk duduk di tengah antara mamah dan papah. Sekaligus berseberangan dengan laki-laki yang mungkin di dalam tubuhnya banyak es batu, jadi dingin.

Sesekali Sera menatap tajam wajah kaku itu. Apa ini yang namanya perjodohan? bagaimana mungkin seorang penguasa seperti dia mau disuruh untuk menerima perjodohan?

Kenyataan yang tidak masuk akal.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah papahnya menyuruh Sera untuk duduk disampingnya, Sera pun mengikuti kemauan papahnya. Ia duduk di tengah-tengah mamah dan papahnya.

"Sera, gak nyangka ya sudah sebesar ini. Cantik pula," kata pak Agung memulai pembicaraan.

Sera yang dipuji oleh pak Agung hanya bisa tersenyum serta berharap semoga tidak ada hal yang lebih membingungkan lagi lebih dari ini.

"Sayang... pak Agung dan istrinya kesini itu atas permintaan nak Evan," ucap Farhan memecah lamunan Sera.

'APA? manusia patung berjiwa es batu itu yang mengajak kedua orang tuanya untuk menemui keluargaku? ahh tidak... mungkin aku hanya berhalusinasi saja.' Batin Sera.

"Iya Sera. Saya dan istri kesini untuk mengabulkan permintaan putra semata wayang kami ini untuk melamar nak Sera."

Rasanya bagaikan ingin menghilang juga dari seluruh permukaan di bumi ini, namun hanya angan. Sera berkali-kali menutup dan membuka kembali matanya. Berharap bahwa ini hanya mimpi.

Namun harapan itu sirna ketika mata elangnya mulai menatap tajam Sera dan seakan ingin membunuhnya saat itu juga.

"Astaghfirullah!!"

Tak sengaja Sera malah mengucap istighfar, yang dengan refleks juga malah membuat mereka semakin heran.

"Loh kok astaghfirullah sih, Ra?" tanya Naifa sambil mengelus punggung Sera perlahan.

"Hhmmm maaf pak, Sera cuma kaget aja."

EBOOK EXCLUSIVE

“Lalu bagaimana jawabannya nak Sera?” tanya pak Agung lagi tanpa berbasa basi dulu.

Sera hanya terdiam dan kebingungan sambil menatap mata pak Agung dan istri yang sangat terlihat berharap. Sedangkan seseorang yang memiliki keinginan diadakannya pertemuan ini malah terdiam saja. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya yang kaku.

“Hayo dijawab kak!”

Kini Irfan yang mulai menyuruh Sera untuk menjawab.

Sera masih berharap ini semua hanya mimpi, tapi ternyata harapan itu hanyalah khayalan. Sekarang Sera harus memberikan jawaban yang seharusnya bisa diterima oleh semua orang.

“Maaf pak Agung, saya bukannya tidak mau menjawab, tapi saya benar-benar kaget saat pak Agung dan keluarga bertamu ke rumah ini. Apalagi dengan tujuan untuk melamar. Saya memang ingin segera menikah, tapi alangkah baiknya saya juga harus melibatkan Sang Pemilik Hati dalam keputusan saya,”

“Jadi Sera akan menjawab lamaran ini dengan.... .... dalam waktu 7 hari lagi pak. Saya harap pak Agung dan keluarga bisa menerima keputusan ini. Maaf jika jawabannya membuat pak Agung dan keluarga menjadi kecewa.”

Akhirnya Sera bisa mengucapkan kalimat itu. Kalimat yang cukup panjang, namun memiliki makna yang dalam. Ia sangat berharap pak Agung dan keluarganya mau memaklumi.

“Evan gak keberatan kok pah, dengan jawaban Sera.”

EBOOK EXCLUSIVE

Besok? Ya besok. Besok adalah hari minggu. Itu artinya sudah habis waktu 7 hari yang diberikan keluarga pak Agung untuk Sera berpikir akan lamaran dari Evan. Besok sudah waktunya Sera menjawab pertanyaan itu, memberikan jawaban yang sudah sangat ditunggu-tunggu oleh keluarga Evan.

"Mamah?"

Tangis Sera pun pecah, saat ia mendengar bahwa ibunya sudah mengerti sikap pura-puranya. Tak ada satu pun ibu yang sanggup melihat anak kesayangannya menangis.

"Mamah gak mau liat putri mamah nangis! Cukup saat kamu bayi dan jatuh dari sepeda. Tidak untuk hal lain Sera!"

Meskipun ucapan Naifa sangat kena di hati Sera, tapi Naifa terus berusaha untuk tidak menyakiti hati putrinya.

"Putri mamah sudah besar. Sudah dewasa ya. Tugas mamah sudah selesai untuk menjaga dan merawatmu."

"Tugas mamah untuk menjaga Sera belum selesai. Sera kan belum jawab lamaran itu," ucap Sera sambil mengusap air matanya.

"Sera udah yakin dengan keputusan kamu nanti? Kamu udah rutin shalat istikharah kan?" tanya Naifa.

"Udah mah. Insyaallah aku udah dapet jawaban. Mudah-mudahan jawabanku bisa diterima semua pihak ya."

Rasa kehilangan yang sebenarnya sudah menyelimuti hati Naifa terus ditutupi olehnya. Ia tidak ingin sedikit pun Sera tau akan perasaan ibunya. Perasaan setiap seorang ibu yang akan segera memberikan putrinya kepada orang lain. Rasa takut akan kasih sayang dari anaknya terbagi.

Keesokan harinya...

Di ruang tamu sudah ramai akan kedatangan Evan dan keluarganya. Kedatangan satu keluarga yang tentu untuk menagih utang jawaban dari pertanyaan pak Agung pada Sera. Namun,

EBOOK EXCLUSIVE

Sera masih tetap dalam pijakannya di depan meja riasnya. Padahal pashmina sudah melekat di kepalanya.

"Kak!!" panggil Irfan dari depan pintu kamar Sera.

Namun tak juga digubris oleh Sera.

Akhirnya Irfan beranikan masuk ke kamar Sera, dan memanggil kakaknya tepat di belakang tubuh kakaknya itu.

"Kak, udahan?" tanya Irfan sambil menepuk pundak Sera.

"ASTAGHFIRULLAH!"

Lagi dan lagi Sera selalu teriak jika dikejutkan orang. Dan Irfan adalah satu-satunya orang yang selalu hobi mengagetkan kakaknya.

"Ihh apaan sih! Cewek kok hobinya teriak mulu! Ya Allah dibawah lagi rame, nanti aku diomelin lagi kak huhuhu," Irfan mulai merajuk sambil menutupi wajahnya.

"Lagian maen masuk kamar orang aja tanpa izin!" seru Sera sambil mencubit lengan Irfan.

"Cubit aja terus. Biar nanti aku aduin ke Komnas Anak."

"Komnas Anak? Iah ngaca umur udah berapa? gak pantes dibilang anak-anak!"

Irfan memang senang sekali menggoda kakaknya itu. Baginya sang kakak yang sedang memiliki masalah, patut untuk diberi hiburan walau sedetik.

"Bodo! udah buruan ke bawah! udah ditungguin juga, pake lama-lama di depan kaca, luntur nanti tuh make up!" seru Irfan sambil berjalan meninggalkan kamar Sera.

Sera yang masih bergelut dengan perasaannya yang tak karuan, terus mencoba untuk menetralkan detak jantungnya yang tidak teratur. Rasa takut menyelimuti dirinya kala harus memutuskan suatu hal yang menyangkut masa depannya. Cukup berat, namun harus dilewati.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bismillahirrahmanirrahim."

Sera mencoba melangkahkan kakinya untuk menemui sejumlah orang yang sudah menunggu kedatangannya di ruang tamu. Melihat tatapan si mata elang yang selalu menatapnya dengan tajam, selalu membuatnya kesal sekaligus gugup.

"Sayang, sini!"

Papah memecah lamunan Sera, dan menyuruh ia untuk duduk di sampingnya, untuk ke sekian kali.

"Nah... wanita cantik yang udah kita tunggu-tunggu dari tadi udah di depan kita nih."

Perkataan Farhan benar-benar membuat jantungnya kembali berdetak tak beraturan. Sedangkan pak Agung dan keluarga hanya tersenyum sambil menatap penuh harap. Seakan mereka menyiratkan harapan yang besar akan jawaban yang ditunggu.

'Ya Allah... Aku harap mereka hanya berharap pada-Mu untuk jawabanku ini.' Batin Sera.

"Nak Sera... Saya rasa kamu sudah mengerti atas kedatangan kami kesini dengan tujuan apa. Saya beserta keluarga datang kesini dalam memenuhi permintaan putra kami yang bernama Evan untuk melamar nak Sera menjadi pasangan hidupnya. Apa kamu bersedia, Sera?" tanya pak Agung yang sukses membuat mulutku kaku.

"Bismillahirrahmanirrahim... Sera menerima lamaran ini."

Dengan menyebut nama-Nya, Sera yakin keputusan yang ia ambil adalah keputusan yang benar. Ia yakin Sang Penguasa akan memberikan hikmah dan keajaiban yang banyak atas keputusannya ini. Setelah keputusan yang diberikan Sera untuk menjawab lamaran itu, hari pernikahan pun segera ditentukan. Kini kedua pasangan orang tua yang ambil alih dalam pekerjaan ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Karena pada umumnya orang tua yang memiliki pengetahuan lebih tentang penentuan tanggal baik dalam pernikahan. Entahlah. Sedangkan Sera dan Evan sama sekali tidak membuka pembicaraan selama pertemuan lamaran ini. Sera lebih memilih untuk memikirkan bagaimana kehidupannya nanti bersama manusia es itu. Akankah bahagia atau sebaliknya.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Meeting

Hari ini Sera menjalani aktivitasnya seperti biasa, yaitu berangkat kerja. Ia berpikir ini adalah saat-saat terakhir untuknya menjalani aktivitas yang seperti ini. Karena dalam waktu 3 bulan lagi Sera akan segera melepas masa lajangnya.

Tentunya segala aktivitasnya saat ini pun akan berubah nanti. Apalagi jika Evan tidak memperbolehkan ia bekerja, itu pasti akan membuatnya bosan jika harus hanya berdiam diri di rumah saja.

Ya, 3 bulan. Setelah waktu pertemuan lamaran itu, kedua pihak keluarga mereka telah memutuskan untuk melangsungkan pernikahan mereka dalam waktu 3 bulan lagi. Selama 3 bulan itu juga mereka menyuruh Sera dan Evan untuk bisa saling mengenal satu sama lain. Sebelum mereka berdua mengikat janji suci pernikahan.

Sera yang hanya sebagai pemeran utama sekaligus pendengar yang baik, hanya bisa mengikuti apa yang mereka rencanakan. Kalau pun mau dibantah juga tidak ada gunanya. Orang tua mereka tidak akan memberikan waktu lebih lama lagi. Apalagi untuk hal bahagia seperti ini bagi mereka.

"Mbak, udah jam istirahat. Mbak gak makan siang?" tanya Gita pada Sera yang masih asyik dengan Ipad miliknya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Emang udah siang ya?" tanya Sera kembali sambil melihat jam di tangannya.

Gita hanya mengangguk. Ia mengerti bahwa rekannya itu memang sedang banyak pikiran.

"Kayaknya aku belum lapar. Kamu makan siang sendiri aja, gak apa-apa kan?" tanya Sera memelas.

"Tapi mbak jangan telat makan ya!" seru Gita bergegas keluar ruangan.

"Siap bos!" jawab Sera sambil mengangkat tangannya seraya hormat pada Gita.

Sedangkan yang dihormati hanya bisa tertawa melihat tingkat laku rekannya itu.

Waktu memang berjalan begitu cepat. Jarum jam seakan bergerak tiada henti untuk menunggu mereka yang sedang mengejar waktu. Kehidupan berjalan biasanya. Jam makan siang ini di kantin selalu ramai. Penuh dengan semua karyawan dari berbagai bagian.

Mereka bersaing satu sama lain untuk mendapatkan seporsi makanan untuk mengisi kekosongan lambungnya. Sekaligus melepas lelah dari beberapa jam sebelumnya atas pekerjaan mereka.

Tapi tidak untuk Sera. Ia hanya berdiam diri di ruangan, bermain sendiri asyik dengan Ipad miliknya. Mencoba mendekorasi sebuah rumah yang menjadi angannya. Meskipun Sera bekerja sebagai seorang profesional, tapi hobinya mengatakan hal yang berbeda.

Ia sangat suka mendekorasi sebuah rumah. Ia berharap kelak ia akan memiliki rumah seperti apa yang ia angankan. Ketika asyik berkutak dengan hobinya, ia sama sekali tidak menyadari bahwa sudah ada seorang laki-laki dengan tatapan elang berada di depannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mau sampai kapan kamu akan asyik dengan kegiatan kamu itu?" tanya laki-laki itu.

"HAH! Kok lu ada disini?" tanya Sera yang terkejut akan keberadaan Evan yang tepat di hadapannya.

"Bisa ngomongnya yang lebih sopan sedikit gak? Aku ini calon suami kamu loh! Aku harap kamu gak lupa hal itu."

Kali ini Sera dibuat diam tak berkutik oleh Evan. Memang benar seharusnya Sera lebih bisa menjaga perkataannya jika di hadapan Evan.

Tapi laki-laki ini berbeda. Ia rasa kesopanan bisa dijaga untuk orang yang juga bisa menjaga kesopanannya. Sedangkan Evan, masuk ruangan orang lain saja tidak permisi dulu, bagaimana bisa dibilang sopan?

"Ya oke oke... Evan, lu... hhmmm kamu ngapain ada disini? Aku rasa ini ini bukan kantor kamu."

"Emang kenapa kalau aku mau liat saat kamu lagi kerja. Apalagi ketika kamu mengabaikan waktu makan siangmu seperti saat ini. Kamu mengabaikan hal kecil seperti ini? Bagaimana bisa? Hal kecil saja bisa kamu abaikan, bagaimana hal yang besar? Misalnya seperti waktu kita *fitting* baju pengantin nanti."

Mengabaikan waktu makan siang? Ya memang bukan kali ini saja Sera sering melakukan hal itu. Masalah kecil, tapi bisa berakibat buruk nantinya jika lambung tidak segera diisi sesuai waktunya.

"STOOPP! Ini kantor ya Evan. Aku gak mau bahas hal ini disini. Lagipula kamu tuh yang gak sopan, masuk-masuk ruangan orang seenaknya tanpa izin!" seru Sera sambil berlalu meninggalkan Evan.

Namun ketika Sera hendak keluar ruangan, ia berpapasan dengan pak Andika yang juga ingin masuk ke ruangan kerja Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

Andika adalah direktur di kantor tempat Sera bekerja. Meskipun jabatannya sudah tinggi, tapi Andika masih berusia 26 tahun dengan status yang masih lajang.

Tak sedikit karyawan yang jatuh hati padanya. Selain usia yang masih muda di jabatan yang ia miliki, juga karena ketampanan yang lebih dari cukup untuk membuat para wanita yang melihatnya tak berkedip.

"Ehh pak Andika, ada apa pak?" tanya Sera gugup.

Tanpa menjawab pak Andika hanya bisa mengendarkan pandangannya di seluruh penjuru ruangan Sera. Ia juga terkejut dengan keberadaan Evan yang ada di dalam ruangan Sera.

"Pak Evan disini?" tanya Andika.

Sedangkan Evan, sosok yang sedang ditanya oleh Andika hanya bisa menatap sambil berjalan kearah mereka.

"Hhmm saya gak ada apa-apa kok sama pak Evan, pak."

"Maaf pak Andika, saya membuat khawatir. Tadi saya sedang berkeliling kantor ini. Tapi hanya menemukan satu wanita ini saja yang cukup cinta dengan ruangannya sampai meninggalkan waktu makan siangnya."

Ucapan Evan yang mengarah pada Sera itu sangat membuatnya geram. Memangnya laki-laki itu berpikir Sera seorang wanita tak normal yang mencintai sebuah ruangan kerja.

"Oh ya ampun.. Sera ini pak Evan dari Clavaria, kamu masih ingat kan? Nanti ia yang akan memimpin *meeting* siang ini."

'*Meeting* sama Evan? Oh tidak... apa yang harus aku lakukan? *Meeting* dengan calon suamiku sendiri. Bagaimana ini... ku pikir ia datang dengan tidak memiliki tujuan. Ahh pikiran yang sangat bodoh.' Batin Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

Seketika otakku menyuruhku untuk berpikir hal seperti itu. Melamun hal yang tak penting. Tapi ini yang akan dilihat oleh Evan untuk menilai kepribadianku.

"Hey... Sera, kok malah melamun?" tanya Andika membuyarkan lamunanku.

"Eh iya, gak melamun kok pak."

"Sepertinya karyawanmu ini memiliki hobi melamun haha, bagaimana jika kita makan siang bersama saja sebelum *meeting* dimulai?"

"Ide yang bagus pak, yuk Sera kamu ikut aja sekalian!" seru Andika mengajakku dan lebih tepatnya memaksaku untuk ikut dengan mereka.

"Tapi pak..."

Belum selesai Sera memberikan jawabannya. Tiba-tiba Evan dengan sikap otoriternya langsung memegang tangan Sera seraya memaksa untuk mau ikut makan siang dengan mereka.

"Yuk, pak Andika! Tidak ada penolakan nona!"

Dengan langkah mereka yang panjang, membuatku benar-benar lelah untuk mengikuti cara berjalan mereka.

Mereka sama sekali tidak memikirkan bahwa ada seorang wanita yang menggunakan wedges setinggi 7cm yang ikut bersamanya dan mau tak mau harus menyamakan langkah kaki mereka. Benar-benar tak berperikemanusiaan.

Sesampainya di kantin kantor.

Suasana kantin masih sangat ramai. Entahlah apa yang membuat seluruh karyawan betah berlama-lama duduk di kantin, padahal mereka sudah menghabiskan porsi makanannya sekian menit yang lalu.

Kami bertiga jadi bahan tatapan seluruh karyawan. Aku yang seorang wanita biasa bisa menyandingkan langkahku

EBOOK EXCLUSIVE

dengan kedua laki-laki terkenal itu. Benar-benar menjadi tanda tanya besar bagi mereka yang bibirnya haus akan gosip terbaru.

"Mau makan apa pak?" tanya Andika pada Evan.

"Yang terkenal enak apa?" kali Evan malah bertanya kembali.

"Soto lamongan disini terkenal enak pak," jawab Andika membanggakan makanan di kantin kantornya.

"Ya sudah saya soto lamongan saja."

"Oke, saya juga pesen itu deh. Kalau kamu apa, Ra?" kali ini Andika yang bertanya pada Sera.

"Aku minum jus aja deh pak, gak usah maa...."

Lagi-lagi ucapan Sera selalu diputus oleh tingkah laku Evan yang otoriter. Seperti Sera harus mengganti panggilan Evan dengan sebutan Mr. Otoriter. Karena itu benar-benar menggambarkan dirinya.

"Soto lamongannya pesan 3 aja!"

"Oke, soto lamongan 3 ya," ucap Andika yang langsung memesan makanan dan meninggalkan kami berdua.

"Kok pesan 3?" tanya Sera.

"Iya, pak Andika, aku sama kamu."

"Kan tadi aku bilang mau minum jus aja."

"Iya nanti dipesenin jus juga, tapi kamu harus makan juga. Aku gak mau liat calon istriku sakit," ucap Evan berbisik.

Sera hanya menangkupkan wajahnya dengan kedua tangannya. Rasanya ia mau berteriak tapi pasti akan membuat malu pak Andika seraya direktur yang juga sedang makan bersamanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah makan siang dapat Sera lalui, saatnya *meeting* dengan Evan yang harus ia persiapkan mentalnya. Tenaganya sudah hampir habis untuk mereka debat saat makan siang tadi. Kali ini ia mempersilahkan Evan untuk terus mengajukan pendapatnya dalam *meeting* kali ini.

Materi presentasi yang sudah disiapkan oleh Gita dengan sangat menarik benar-benar tak membuat Sera memiliki banyak inspirasi kali ini. Evan benar-benar sudah membuatnya tak berkutik.

Meeting kali ini hanya ia serahkan pada Gita. Sera sama sekali tidak memiliki mood yang baik untuk membawakannya. Setelah *meeting* selesai, Evan beserta 'dayang-dayang'nya telah pamit untuk kembali ke 'habitat' mereka lagi. Namun, aku malah dipanggil Andika untuk ke ruangannya.

"Bapak panggil saya?" tanya Sera pada Andika yang masih fokus pada laptopnya.

"Hey Ra, duduk!"

"Ada apa pak?" tanya Sera tanpa berbasa basi.

"Kita cuma berdua aja loh Ra, jangan panggil bapak lah."

Sera dan Andika memang memiliki kedekatan yang tak biasa. Di saat mereka sedang berdua, Andika lebih senang dipanggil kakak atau namanya saja oleh Sera. Ia juga tak jarang memberikan perhatian yang lebih pada Sera. Dengan alasan kepedulian sebatas bos dan karyawannya. Juga karena jarak usia mereka yang tidak beda jauh.

Selama ini Sera hanya menganggap Andika sebagai bos di tempat kerjanya. Tidak lebih dari itu. Kalau pun lebih, mungkin hanya sebatas kakak. Mengingat Sera tidak memiliki sosok kakak kandung.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh iya, dik. Ada apa? Kurang puas sama hasil *meeting* tadi ya?" tanya Sera gugup.

"Puas ko, presentasi yang dibawakan cukup baik. Tapi aku manggil kamu kesini bukan untuk menanyakan itu."

"Lalu?"

"Kamu kenal dekat dengan Evan?" tanya Andika.

"Kok kamu nanyanya kayak gitu?"

"Aku cuma tanya aja, soalnya kamu sama Evan kayak gak ada jarak gitu. Kayak udah kenal lama aja," jawab Andika.

Pertanyaan Andika memang benar-benar membuat Sera bingung. Ia sebenarnya tak mau ada satu pun karyawan yang mengetahui tentang hubungannya dengan Evan, kecuali Gita.

"Ra, kok malah melamun?" tanya Andika.

"Aku gak ada apa-apa kok sama dia. Kita cuma sebatas relasi aja kan," jawab Sera.

"Kamu yakin dengan ucapan kamu?" tanya Andika dengan penuh harap.

"Iya Insyaallah yakin. Memangnya kenapa?"

Belum sempat menjawab pertanyan dari Sera, Andika malah mengeluarkan sebuah kotak manis berwarna merah.

"Ini buat kamu."

"Buat aku? Ini apa?" tanya Sera sambil mengambil kotak manis itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Hadiah Andika

Pertanyaan Andika memang benar-benar membuat Sera bingung. Ia sebenarnya tak mau ada satu pun karyawan yang mengetahui tentang hubungannya dengan Evan, kecuali Gita.

"Ra, kok malah melamun?" tanya Andika.

"Aku gak ada apa-apa kok sama dia. Kita cuma sebatas relasi aja kan," jawab Sera.

"Kamu yakin dengan ucapan kamu?" tanya Andika dengan penuh harap.

"Iya Insyaallah yakin. Memangnya kenapa?"

Belum sempat menjawab pertanyan dari Sera, Andika malah mengeluarkan sebuah kotak manis berwarna merah.

"Ini buat kamu."

"Buat aku? Ini apa?" tanya Sera sambil mengambil kotak manis itu.

Andika hanya menjawabnya dengan sebuah isyarat agar Sera membuka kotak itu. Ketika Sera mencoba untuk membuka kotak manis itu, ia sangat terkejut karena ada sebuah cincin berlian di dalamnya.

"Bagus banget ini, Dik."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalau bagus, dipakai dong!" seru Andika dengan wajah yang sangat senang karena respon dari Sera atas pemberiannya.

"Buat aku beneran? Tapi ini kan pasti harganya mahal."

"Itu gak masalah buat aku. Aku yang pakaikan!"

Tanpa sadar Sera malah membiarkan laki-laki lain memasangkan sebuah cincin di jari manisnya. Ia sama sekali tak ingat bahwa ia sudah memiliki ikatan dengan laki-laki lain. Sera memang hanya mengganggap Andika sebagai kakaknya sendiri. Tidak lebih dari itu. Jadi jika saat ini sang kakak memberikan sebuah hadiah, tentunya ia tidak akan menolaknya.

Padahal di sisi lain, Andika sangat berharap yang lain pada wanita yang saat ini menerima cincin darinya. Harapan yang tentunya sama dengan semua pria dewasa lainnya. Apalagi mengingat usia Andika yang sudah cukup untuk mengakhiri masa lajang. Dengan didukung oleh masa depan cerah yang milikinya.

Tidak sulit untuk mencari seorang wanita untuk dinikahi. Tapi yang sulit adalah ketika menyatukan tujuan hidup bersama dan melengkapi segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki satu sama lain.

"Bagus banget mbak," kata Gita yang tiba-tiba berada di hadapan Sera.

"Kamu ngagetin aja! Bagus ya cincin aku?" tanya Sera.

"Dari pak Evan ya, mbak?" tanya Gita kembali.

Sejak awal lamaran Evan pada Sera, Gita memang sudah mengetahui semuanya. Sera sendiri yang bercerita. Karena ia tak ingin jika tiba-tiba Gita kaget akan perilaku Evan yang tak biasa ke Sera.

"Bukan."

EBOOK EXCLUSIVE

"Loh kalau bukan dari pak Evan, terus dari siapa?" tanya Gita kaget.

"Dari Andika," jawab Sera singkat.

"Mbak! Mbak serius?" tanya Gita yang semakin terkejut.

"Kamu kenapa Git? Sampai kaget gitu, biasa aja kali."

"Mbak.... ya ampun deh. Mbak kan udah nerima lamaran dari pak Evan. Kenapa mbak malah nerima lamaran pak Andika juga?" tanya Gita menghampiri Sera.

"Andika gak ngelamar aku Git, dia cuma ngasih cincin ini aja. Dia gak ada maksud apapun."

"Mbak tau darimana kalau pak Andika cuma ngasih aja tanpa ada maksud tertentu?" tanya Gita meyakinkan.

"Dia kan udah aku anggap sebagai kakak kandungku sendiri Git, gak mungkin lah dia ngelamar adiknya sendiri," jawab Sera tak mau kalah.

"Oke, mbak memang menganggapnya seperti kakak kandung mbak sendiri. Tapi bukan berarti dia punya anggapan yang sama seperti mbak."

Sera hanya terdiam mendengar perkataan dari Gita. Ia sama sekali tak berpikir sejauh itu untuk hal seperti ini.

"Ingat loh mbak, hati orang itu berbeda-beda. Jangan mbak samain pemikiran mbak sama pemikiran pak Andika."

"Aku yakin dia gak ada maksud yang aneh-aneh kok. Ini cuma sebatas pertemanan aja."

"Aku harap begitu mbak," ucap Gita berlalu meninggalkan Sera yang masih asyik dengan cincin berlian ungu itu.

Sera sama sekali tak memikirkan hal yang aneh akan perkataan dari Gita. Ia sangat yakin bahwa Andika hanya

EBOOK EXCLUSIVE

memberikan cincin itu sebagai tanda pertemanan. Atau hanya sebagai pemberian seorang kakak kepada adiknya.

Ia tak memiliki pemikiran yang sama seperti hal yang ditakutkan oleh Gita.

Cincin berlian berwarna ungu pemberian dari Andika sangatlah membuat Sera selalu tersenyum setiap melihatnya. Warnanya yang sangat anggun membuatnya nyaman dan tak bosan. Bahkan saat Sera pulang ke rumah pun, ia masih tersenyum-senyum sendiri.

"Assalammualaikum."

"Wa'alaikumsalam warahmatullah," jawab kedua orangtua Sera.

Melihatnya putrinya yang pulang dari kantor dengan wajah yang sangat bergembira, Mama Sers pun ikut tersenyum sendiri. Sedangkan Sera, setelah memberi salam dan mencium tangan kedua orang tuanya yang sedang menonton TV, ia langsung berlalu ke kamarnya sambil sesekali bersenandung.

"Anakmu kenapa mah?" tanya Farhan.

"Kayaknya dia lagi seneng deh."

"Semoga aja nak Evan bisa merubah sifat Sera jadi yang lebih baik lagi ya mah,"

Orang tuanya masih mengira bahwa Sera tersenyum karena Evan. Padahal keadaan berkata sebaliknya.

Mereka menyangka Evan dan Sera telah akrab semenjak Sera menerima lamaran Evan seminggu yang lalu. Karena jika di hadapan kedua orang tuanya, Sera selalu bersikap manis di depan Evan. Ia tak mau orang tuanya tau jika di belakang mereka, ia selalu bertengkar dengan Evan.

Di dalam kamarnya, Sera melepas lelah dari segala kegiatan yang merumitkan pikirannya. Kejadian pertengkaran

EBOOK EXCLUSIVE

yang pasti disebabkan oleh Evan, kali ini tak membuat pikirannya penuh.

Pikirannya benar-benar berbunga hanya karena dengan sebuah cincin berlian ungu yang diberikan oleh Andika. Sebuah cincin berlian ungu yang selama ini ia dambakan. Namun belum bisa ia dapatkan karena harganya yang memang jauh dari porsi dompet miliknya.

"Kakakk cantik..." panggil Irfan dari luar kamar Sera.

"Apa?"

Tanpa meminta izin dulu, Irfan langsung membuka pintu kamar Sera dan masuk ke dalam kamar milik kakaknya itu.

"Makan yuk, udah siap!" seru Irfan yang masih memegang knop pintu kamar.

"Oke, tunggu di bawah aja!"

Tak lama Irfan berlalu meninggalkan Sera, ia pun menyusul adiknya itu untuk ikut makan malam bersama.

Saat makan malam, tak ada pembicaraan sama sekali di meja makan. Mereka saling asyik dengan hidangan yang sudah siapkan oleh Naifa. Namun setelah hidangan makan malam perlahan habis, dengan hanya menyisakan beberapa jenis buah. Irfan pun memecahkan keheningan dengan suara hebohnya.

"Apaan nih?" tanya Irfan sambil menunjuk cincin yang melingkar pada jari Sera.

"Bagus kan punya aku," jawab Sera sambil memamerkan cincin yang ada di jarinya.

Irfan hanya bisa meneliti dengan seksama cicncin yang melingkar di jarinya kakaknya itu.

Ia memang tak percaya, karena selama ini tidak ada satu pun laki-laki yang pernah memberikan hadiah seperti itu pada sang kakak.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mahal nih. Kayaknya aku pernah liat ini di pameran cincin berlian deh."

"Emang mahal! cocok kan di tanganku?" tanya Sera dengan mulut yang masih menguyah buah apel.

Setelah selesai menelan potongan apel yang tadi dikunyahnya, Sera pun terdiam karena perkataan Irfan sebelumnya.

"Sebentar deh, tadi apa kamu bilang? kamu ke pameran cincin berlian? sama siapa? mau ngapain? kok aku gak pernah dibeliin cincin berlian sama kamu, Fan?"

Ucap Sera dengan pertanyaan yang bertubi-tubi.

"Kepo banget deh kakak!"

"Au ahh."

Ketika berada di dalam rumahnya, Irfan memang sangat akrab dengan kakak perempuan satu-satunya itu.

Meskipun saat berada di tengah-tengah orang yang tidak ia kenal, ia berubah menjadi wanita yang sangat pendiam, tapi Sera akan menjadi wanita yang super banyak bicara ketika di rumahnya.

"Mamah seneng deh, kalau kamu sama Evan udah mulai akrab. Apalagi saat kamu seneng dikasih hadiah kayak gitu," ucap mamanya sambil memberikan beberapa potong buah untuk papa Sera.

Namun sayangnya, perkataan dari mamanya sepertinya tidak didengar oleh Sera. Wanita itu malah asyik memamerkan benda mewah itu pada adiknya.

"Sera, kamu berarti tadi udah ketemu nak Evan kan?" tanya papanya.

"Iya tadi ketemu pah."

EBOOK EXCLUSIVE

Sera memang tidak berbohong. Ia memang benar bertemu dengan Evan saat *meeting* di kantornya tadi.

"Kalian udah rencanain mau pilih warna apa untuk dekorasi pelaminan kalian nanti?" tanya papah lagi.

"Warna dekorasi pelaminan? Aku belum bicara soal itu sama dia."

"Ya udah, kamu hubungi dia aja nanti ya. Kalau udah dapat jawabannya, kamu langsung kasih tau mamah sama papah. Biar kita bisa booking apa yang kalian mau secepatnya."

"Pernikahannya kan masih lama pah."

"Tapi bentrok dengan pernikahan orang lain Ra. Jadi biar team Wedding Organizer nya juga bisa menyiapkan dari jauh hari."

"Terserah papah aja deh."

Papanya terus menyampaikan pesannya. Namun Sera hanya bisa meng'iya'kan saran itu. Karena sebenarnya ia juga tak pernah ada pemikiran apapun untuk ide dari dekorasi pelaminannya dengan Evan.

Apalagi untuk menghubungi Evan. Satu hal yang tidak pernah diketahui oleh orang tuanya adalah Sera yang tidak pernah menyimpan nomor handphone Evan. Jadi semenjak ia menerima lamaran itu, aku tidak pernah sama sekali untuk menyimpan kontak si manusia 'aneh'.

'Menghubungi Evan? Bahkan nomor handphonenya saja aku tak punya. Mungkin besok juga dia yang akan menghubungiku duluan.' Batin Sera.

"Kenapa Ra?" tanya sang papa.

"Mmmm gak apa-apa pah, nanti aku tanyain Evan deh."

"Mendingan hubungi sekarang aja deh, nanti biar papah mau ngomong juga sekalian," ucap Papanya.

EBOOK EXCLUSIVE

‘Habis deh bisa diceramahin sama papah 7 hari 7 malam nih kalau ketauan aku gak simpen kontak Evan.’ Batin Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

Perhatian Dari Jauh

Pagi ini Sera dan Gita menyiapkan segala keperluan untuk *meeting* dengan salah satu kolega dari Jepang. Waktu *meeting* yang tinggal tersisa 20 menit lagi membuat mereka gugup.

Pasalnya baru kali ini ia menangani sendiri untuk project yang berhubungan dengan kolega dari luar negeri. Biasanya ia selalu dibantu oleh Andika. Namun berbeda dengan hari ini, ia hanya berdua dengan Gita. Seluruh tanggungjawab diemban penuh pada keduanya.

Tidak ada Andika saat ini untuk dimintai bantuan. Entahlah laki-laki itu sedang berada di mana. Karena terakhir kali dapat kabar dari sekretarisnya bahwa ia telah berangkat ke Hongkong untuk mengejar client penting.

Hari ini tidak ada sedikit pun senyuman semangat yang ditorehkan oleh Sera. Project yang ia tangani saat ini benar-benar berat. Apalagi di tambah minimnya berbahasa jepang yang dimiliki oleh Sera.

"Huhh..."

Wanita itu menjatuhkan kepalanya ke atas meja. Berharap seluruh kerumitan yang kini menghinggapi pikirannya dapat luruh juga.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiba-tiba Gita datang untuk menenangkan Sera, dan membawa seluruh berkas yang tadi sudah dipakai sebagai bahan presentasi.

"Mbak... ini berkasnya mau di letakan di mana?" tanya Gita.

"Terserah kamu aja Git."

Sera menjawab pertanyaan Gita pun masih dalam keadaan kepala yang berada di atas meja.

"Mbak kenapa? Masih rumit mikirin yang tadi ya?" tanya Gita lagi memastikan.

Sera hanya mengangguk pelan. Sepertinya ia cukup terbebani dengan tanggungjawab yang diberikan padanya itu.

"Mau aku ambilin minum?" ucap Gita memberikan penawaran.

Lagi-lagi Sera hanya menjawabnya dengan sebuah gelengan kepala.

"Aku pusing banget Git, aku jadi ngerasa bersalah. Aku gak bisa bertanggungjawab untuk memenangkan project ini."

"Mbak... ini kan bukan sepenuhnya kesalahan mbak. Aku juga minta maaf karena gak bisa bantu ngomong banyak."

"Andika tuh kemana sih?" tanya Sera.

"Pak Andika semalam terbang ke Hongkong mbak, ngejar client yang udah balik lagi ke sana. Tadi aku dapat info dari mbak Nova," jawab Gita menjelaskan.

"Ke Hongkong?" gumam Sera.

Seketika ia teringat akan sebuah benda mewah yang melingkar di jarinya. Saat ia diberikan benda mewah itu, tak sama sekali pembicaraan dari Andika kalau ia akan pergi ke Hongkong.

EBOOK EXCLUSIVE

“Berapa lama dia di sana?” tanya Sera.

“Aku kurang tau mbak, tadi gak sempet nanya-nanya itu ke mbak Nova.”

Sera hanya terdiam. Padahal niatnya hari ini ia mau mentraktir Andika sebagai ucapan terimakasih atas pemberian Andika untuknya. Memang tak seberapa sih balasannya. Tapi setidaknya Sera tau caranya berbalas budi itu seperti apa.

“Mbak... kita makan yuk!” ajak Gita.

“Kamu makan aja sendiri Git, aku kayaknya gak lapar.”

“Mbak... udah deh, jangan pake pura-pura gak lapar. Nanti ujung-ujungnya aku malah ngeliat mbak sama 2 orang cowok ganteng lagi di kantin kantor,” ucap Gita menjelaskan dengan nada sinis.

2 orang cowok ganteng, ya benar, Andika dan Evan. Masih dalam ruang lingkup perusahaan Stylosa, siapa yang tidak mengenal Andika? Laki-laki yang murah senyum dan ramah. Laki-laki yang menjadi salah satu The Most Wanted di perusahaan itu.

Sama halnya dengan Evan. Tidak jauh berbeda dengan Andika. Laki-laki muda berbakat. Tampan dan mapan. Tidak ada satu pun wanita yang tidak tertarik dengan pesonanya.

“Hhmmm,” Sera hanya tersenyum lebar.

“Ngapain senyum-senyum?”

“Jangan marah dong, Gita sayang. Kemaren kan aku dipaksa sama Evan dan Andika buat ikut makan siang bareng mereka. Sebenernya itu bukan keinginan aku loh. Serius deh!” seru Sera merajuk.

“Tapi kan jadi aku yang ditanyain sama karyawan lain tau mbak.”

“Ditanyain apa?” tanya Sera penasaran.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya ditanyain gitu, kenapa mbak bisa deket banget sama pak Andika dan pak Evan."

"Emang mereka kenal Evan?" tanya Sera lagi.

"Kenal mbak, disitu ada mbak Nova juga. Dia yang ngasih tau kalau pak Evan itu kolega kita."

Sera hanya terdiam mendengar ucapan Gita. Meskipun ia dapat akrab dan bercengkrama dengan 2 laki-laki famous itu, tapi ia sama sekali tidak merasakan hal yang berbeda.

Sama halnya dengan Evan. Meskipun mereka sudah merencanakan hari pernikahan dalam waktu kurang lebih 3 bulan lagi. Tapi mereka berdua masih sama-sama tak saling akrab.

Berbanding terbalik dengan seluruh pernyataan yang selama ini dianggap benar oleh kedua orang tua mereka.

"Mbak? Aku mau tanya dong," ucap Gita sambil memajukan bangku yang ia duduki agar lebih dekat dengan Sera

"Tanya apa?"

"Tapi mbak janji dulu gak bakal marah sama aku."

"Ngapain aku harus marah?"

"Aku mau nanya tentang pak Evan, mbak."

Sera hanya mengerutkan keningnya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Mbak kenapa tiba-tiba nerima pak Evan sih?" Tanya Gita dengan penasaran.

"Emang kenapa?"

"Mbak jangan balik tanya dong. Aku kan cuma pengen tau aja. Seinget aku waktu itu Mbak ketemu pak Evan selalu berantem, kenapa tiba-tiba malah mau nikah."

"Kamu tau kan Evan yang tiba-tiba ngelamar aku?" tanya Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

Sera mencoba mengembalikan ingatan Gita. Karena ia yakin sudah pernah bercerita pada Gita akan sikap Evan yang tiba-tiba berubah. Serta kedatangan Evan saat itu yang langsung membawa kedua orang tuanya untuk melamar Sera.

"Iya aku inget."

"Ya udah, aku kan minta dia dan keluarganya untuk nunggu keputusan aku selama 1 minggu,"

"Dalam waktu 1 minggu itu aku meminta petunjuk sama Allah biar aku gak salah jalan. Aku shalat istikharah dulu sebelum jawab itu Git," lanjut Sera menjelaskan.

"Terus apa yang mbak dapat?" tanya Gita penasaran.

"Entahlah, semua petunjuk seakan mengarah untuk aku menerima lamaran itu."

"Mbak yakin?"

"Ya insyaallah."

Sementara itu Gita hanya menatap rekannya dengan tatapan iba. Keadaan yang dialami oleh rekannya itu membuatnya terdiam dan berpikir.

"Kenapa sih? Udah deh... biasa saja Git, aku gak apa-apa kok. Kalau pun Evan emang bukan jodoh yang disiapkan oleh Allah, pasti pernikahan itu tidak akan terjadi kok."

Sera sangat yakin, keputusan yang ia ambil tidak semata-mata hanya ucapan saja. Ia sudah melibatkan Allah dalam setiap keputusannya. Lagi-lagi Gita menahan kepalanya dengan kedua tangannya sambil terus menatap Sera. Perkataan dari Sera membuatnya tak percaya.

"Udah yuk makan aja, daripada kamu melamun kayak gitu!" ajak Sera.

Sera pun meninggalkan Gita yang masih termenung. Sadar akan dirinya yang ditinggalkan sendirian oleh Sera, ia pun ikut mengejar Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

Sesampainya di parkiran, Gita yang mengambil alih untuk mengemudi. Ia pun melajukan kendaraannya dengan kecepatan sedang.

Kali ini Gita yang bersikeras untuk menentukan restoran yang akan mereka kunjungi. Sera hanya bisa duduk terdiam mengikuti keinginan dari rekannya. Namun ketika sampai di halaman parkiran, Sera baru tersadar akan restoran yang kunjungi ternyata restoran yang sama dengan restoran yang pernah ia kagumi.

"Ini kan restoran yang waktu itu ya?" Tanya Sera mengendarkan pandangannya.

"Iya, mbak suka kan?"

Tanpa menjawab pertanyaan Gita, ia langsung masuk ke dalam restoran itu. Suasana sejuk didalam tempat itu sangat membuat Sera merasa nyaman.

"Mbak Sera???"

Suara panggilan dari Gita pun diabaikan oleh Sera. Kali ini ia benar-benar seperti menulikan telinganya dari suara-suara yang akan mengganggu ketenangannya.

Ketika di dalam restoran pun, Sera langsung memilih tempat duduk yang telah menjadi favoritnya. Yaitu meja yang berhadapan langsung dengan pepohonan rindang beserta bunga-bunga yang sedang merekah sebagai pelengkap.

"Kita duduk disini ya."

Gita pun hanya mengangguk atas keinginan Sera, sambil sesekali menghela nafasnya.

Tak lama kemudian seorang pelayan datang untuk memberikan buku menu kepada mereka.

"Mbak mau pesan apa?" Tanya Gita.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku mau pesan..... nasi rawon. Uhh aku jadi kepengen nasi rawon," jawab Sera sambil terus memandangi gambar menu rasi rawon itu.

"Aku... aku gado-gado aja deh. Mbak gado-gado satu sama nasi rawon satu ya!" ucap Gita kepada pelayan itu.

"Minumnya mbak?" Tanya si pelayan.

"Air mineral aja."

Setelah memesan dua porsi makanan dengan berbeda bahan dasar, Sera dan Gita pun kembali dengan kesibukan pada ponselnya masing-masing. Ketika zaman sudah canggih pun, malah semakin tidak saling kenal. Ya inilah yang dinamakan generasi 'menunduk'.

Sera yang sedang asyik mendesain rumah di Ipadnya sama sekali tidak sadar akan apa yang terjadi di sekelilingnya. Sepasang mata elang dengan tajam menatapnya dari kejauhan. Mata yang begitu menginginkan gadis itu untuk dimilikinya.

Evan, ya lelaki itu memang sedang berada di dalam restoran itu juga. Ia memang tidak sengaja bertemu dengan sang gadis. Tapi kehadiran gadis itu di tengah-tengah kerumitan dalam pekerjaan membuatnya semakin semangat hanya dengan melihat senyuman indah darinya.

Rasa ingin tau apa makanan yang dipesan Sera, ia pun mengikuti pelayan yang tadi mencatat pesanan sang gadis. Namun belum sampai masuk ke area dapur, Evan malah berpapasan dengan si pelayan di pintu batasan karyawan dengan pengunjung.

"Hey kau mau kemana? Wanita itu pesan apa?" tanya Evan pada si pelayan.

"Maaf tuan, wanita yang mana ya?" ucap si pelayan bertanya kembali.

EBOOK EXCLUSIVE

"Wanita yang berada di meja 031. Tepatnya yang memakai jilbab warna merah maroon."

"Nona itu memesan nasi rawon, katanya ia sangat ingin sekali memakan nasi rawon. Tapi maaf tuan, ternyata persediaan bumbu kluwek di dapur sudah habis."

Perkataan dari si pelayan membuat Evan mengepalkan tangannya. Bagaimana sebuah restoran mewah sampai kehabisan stok bumbu. Sangat tidak masuk akal.

"Bagaimana bisa habis?" Tanya Evan mengeratkan rahangnya.

"Maaf tuan, saya baru mendapatkan info itu dari bagian dapur."

"Bilang pada pak Hadi dari kepala pelayanan dan pak Angga dari kepala bagian gudang, saya tunggu mereka di ruangan saya satu jam dari sekarang!" seru Evan dengan nada yang cukup tinggi.

Seisi karyawan yang berada di dapur pun terkejut dengan suara tinggi Evan yang tiba-tiba masuk ke dalam dapur. Selama ini Evan memang sering menangani sendiri restorannya itu. Tetapi tidak langsung pada bagian dapur.

Meskipun Restoran Claria Nusantara adalah miliknya, tapi sampai saat ini ia sama sekali tidak pernah mengawasi langsung kegiatan yang ada di dapur. Namun hanya karena pesanan Sera, ia memberanikan dirinya untuk menengok keadaan dapur di usaha miliknya itu.

Setelah mendapat teguran yang cukup keras dari atasan tertingginya itu, si pelayan langsung meminta maaf kepada Sera atas pesanannya yang tidak dapat dipenuhi.

"Maaf permisi mbak, untuk pesanan nasi rawon bisa diganti dengan menu lain? karena menu tersebut sudah habis."

EBOOK EXCLUSIVE

Seketika wajah manis Sera berubah, ia mencoba menghela nafasnya dalam.

"Habis beneran mbak?" Tanya Sera meyakinkan.

"Iya mbak, kami mohon maaf atas ketidaknyamanannya. Silahkan dipilih menu lainnya mbak," ucap si pelayan.

"Yaudah deh aku pesan jus alpukat mix strawberry aja!"

"Hanya itu mbak?"

"Ya," jawab Sera singkat.

Kali ini mood nya benar-benar berubah lagi.

"Mbak.... mbak gak makan?" Tanya Gita.

"Gak ada nasi rawon, aku lagi gak nafsu pesan yang lain."

"Tapi nan..."

"Stop! Aku udah lagi badmood, jangan diajak ngobrol ya! Masih lebih syukur aku gak langsung pergi kan. Aku temenin kamu makan aja!"

Sementara itu Evan yang masih menatap wajah redup Sera terus menerus menahan emosinya.

Ia benar-benar tak habis pikir. Calon istrinya dikecewakan oleh karyawannya sendiri. Benar-benar minta dipecat!

Setelah kembali ke ruangannya, ia menunggu kehadiran pak Hadi dan pak Angga sesuai dengan ucapannya tadi.

Tokk... tokk... tok...

Tak lama kemudian, orang yang ditunggu pun datang.

"Masuk!"

"Permisi pak, pak Evan memanggil kami?" Ucap salah satu dari mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Duduk! Kalian tau kenapa kalian saya panggil! Kalian tau apa kesalahan kalian!" seru Evan dengan nada rendah namun tajam.

Apalagi ditambah dengan mata tajam Evan yang terus menatap mereka. Mereka berdua pun seketika tertunduk. Tak ada yang berani menatap sang atasan yang sedang marah besar.

EBOOK EXCLUSIVE

Candle Light Dinner

Tokk... tokk... tok...

Tak lama kemudian, orang yang ditunggu pun datang.

"Masuk!"

"Permisi pak, pak Evan memanggil kami?" Ucap salah satu dari mereka.

"Duduk! Kalian tau kenapa kalian saya panggil! Kalian tau apa kesalahan kalian!" seru Evan dengan nada rendah namun tajam.

Mereka berdua pun seketika tertunduk. Tak ada yang berani menatap sang atasan yang sedang marah besar.

"Kalau saya tanya tuh dijawab!" seru Evan. Kali ini dengan nada yang cukup tinggi.

"Maaf pak, kami tidak tau," ujar pak Angga.

"Pak Angga, bapak itu saya pilih untuk menjadi kepala gudang, karena saya yakin bapak tidak akan ceroboh akan bahan-bahan makanan yang sudah habis. Tapi ini kenapa bisa sampai kecolongan pak!" seru Evan.

Kedua kepala bagian yang berbeda itu sama sekali tak berani menatap Evan. Wajah penuh amarah itu kian menatap mereka tajam. Seakan ingin membunuh mereka saat itu juga.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf pak, baru tadi pagi bumbu tersebut habis dari persediaan pak. Kami sudah menghubungi pihak supplier untuk mengirimkan stok bahan tersebut pak."

"Kapan kamu menghubungi pihak supplier tersebut?" tanya Evan melipatkan tangan di dadanya.

"Tadi pagi pak."

"Tadi pagi? Jadi setelah kamu tau stok bahan habis, kamu baru menghubungi pihak supplier?" tanya Evan mengeratkan rahangnya.

Mendengar suara Evan yang semakin tinggi, pak Angga pun semakin tak berani menatapnya. Ia hanya bisa berani menjawab dengan sebuah anggukan, tanpa menoleh sedikit pun pada atasannya itu.

Kali ini sang atasan benar-benar dibuat naik darah terus menerus. Tak ingin kadar tekanan darah tingginya kambuh, akhirnya Evan 'mengusir' kedua karyawan itu dari ruangannya.

'Maafkan aku sayang, aku telah menorehkan kekecewaan di wajahmu. Aku akan cari cara agar bisa melukiskan senyuman itu lagi.' Batin Evan.

Ia mencoba merenung. Memikirkan apa rencana yang akan ia buat untuk bisa melukiskan senyuman manis itu lagi di wajah sang gadis. Namun, tiba-tiba ada pesan broadcast yang langsung membuat senyuman Evan melebar. Pesan broadcast itu berisi:

'Ingin membuat pasanganmu bahagia? kami menawarkan paket Candle Light Dinner untuk anda. Segera hubungi kami sekarang juga. Paket terbatas! CP Tira: 080123456789'.

Entahlah apa yang akan dibuat oleh Evan. Yang jelas sepertinya kini sudah ada beberapa ide yang tengah menghinggapi kepala Evan.

EBOOK EXCLUSIVE

'Anin sayang, maafkan aku. Aku akan melukiskan senyuman itu lagi di wajah kamu. Tunggu aku ya, aku janji.' Batin Evan.

Tak lama setelah membaca pesan broadcast itu, ia pun langsung membuka kontak telepon dan mencari sebuah nama yang kini tengah bersarang di relung hatinya.

Lusa depan, kamu harus datang ke Pantai Karang Taraje!

Aku tidak terima penolakan!

Dari calon suamimu.

Kurang lebih seperti itulah pesan singkat yang dikirim Evan untuk Sera. Kalimat perintah dengan penuh pemaksaan itu ternyata tidak terlalu digubris oleh Sera.

"Pantai Karang Taraje? Dimana tuh? Ah paling cuma orang iseng aja kali," ucap Sera kembali memasukan handphonenya ke dalam tas.

Mungkin Sera memang menganggap pesan singkat itu hanya sebuah kiriman dari orang iseng atau sebagainya, karena sama sekali tidak mencantumkan nama pengirimnya. Namun di sisi lain, ada seorang laki-laki yang tengah menyiapkan hal istimewa di tempat itu untuknya.

Sera sama sekali tak menyadari bahwa yang mengirimkan pesan singkat itu memang benar calon suaminya. Pesan dari seseorang yang lamarannya telah ia terima.

EBOOK EXCLUSIVE

2 hari setelah pesan singkat itu diterima oleh Sera. Ia masih melakukan kegiatannya seperti biasa. Sedangkan Evan yang sudah berjanji hari ini akan memberikan sebuah suprise kepada Sera, mulai sibuk dengan kegiatan barunya itu.

Pesisir pantai yang biasa dikunjungi untuk umum, kini telah dipesan oleh Evan pribadi agar bisa didekor untuk kejutan itu nanti.

Sekeliling ia beri hiasan lampu dan bunga. Ia memang bukan termasuk lelaki yang pandai dengan perlakuan romantis, namun banyak orang di belakangnya yang selalu membantunya. Ia sangat berharap kejutannya kali ini mampu melukiskan senyuman lagi di raut wajah sang gadis.

Sore ini, para karyawan di Stylosa lebih memilih untuk pulang tepat pada jam pulang kantor. Berbeda dengan Sera, ia lebih memilih menunggu waktu maghrib dan shalat di kantor daripada harus meninggalkan shalat karena macet saat di perjalanan.

Setelah selesai melaksanakan kewajibannya, ia pun keluar ruangan untuk mengajak Gita pulang bersama. Namun ia terkejut karena keadaan di luar ruangannya yang sudah sangat sepi. Bahkan keberadaan sosok rekannya itu pun tak ia ketahui.

"Loh... Gita kemana? mejanya juga udah rapi, telepon dulu deh."

Sera pun langsung mengambil ponselnya dan menghubungi Gita. Namun sayangnya, ponselnya Gita juga tidak aktif. Dalam keadaan resah, tiba-tiba ada suara berat yang memanggilnya.

"Sera," panggil suara itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Andika! kemaren kamu ke Hongkong gak bilang-bilang, sekarang balik ke Jakarta juga gak bilang-bilang sih!" seru Sera.

"Kenapa kangen ya?" Tanya Andika dengan senyuman jahilnya.

"Percaya diri yang begitu tinggi. Kamu sengaja bikin aku malu dalam *meeting* waktu itu ya!"

"*Meeting* waktu itu? Mr. Matsunaga?" tanya Andika menaikkan alisnya.

"Udah tau malah nanya!" seru Sera sambil memukul bahu Andika.

"Aww aww iya maaf ya cantik. Client yang di Hongkong itu benar-benar penting. Dan aku juga lupa kalau kita ada *meeting* juga dengan Mr. Matsunaga hehe."

"Huhh... terus kamu ngapain ada disini?" tanya Sera yang masih berkutak dengan ponselnya.

"Aku mau jemput kamu."

"Jemput aku? aku bawa mobil, terus bareng sama Gita juga," ucapnya lagi yang mencoba menghubungi Gita lagi.

"Mobil kamu udah dibawa pulang sama Gita tadi."

"APA??" teriak Sera.

Ia sama sekali tak menyangka, Gita malah meninggalkannya sendirian di kantor.

"Berisik deh! pokoknya kamu pulang sama aku!" seru Andika.

"Tapi kan...."

Belum selesai Sera berbicara, Andika sudah menarik tangan Sera untuk ikut dengannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku mau tunjukin sesuatu ke kamu, ayo ikut aku!"

Dengan pasrahnya Sera mengikuti kemauan Andika untuk ikut dengannya. Ia sama sekali tak mengerti akan apa yang akan Andika tunjukan padanya. Selama di dalam perjalanan tak ada percakapan sama sekali di antara mereka.

Namun, sesampainya di sebuah restoran, Andika malah menyuruhnya untuk memejamkan mata. Andika langsung menuntun sang gadis untuk mengikuti langkah kakinya. Saat ia membuka mata, ia pun terkejut akan apa yang ada dihadapannya.

"Dik, ini kamu yang nyiapin sendiri?" tanya Sera.

"Iya, aku buat spesial untuk wanita yang spesial pula."

Sang wanita hanya bisa menutup wajahnya yang memerah. Ia tak menyangka ternyata lelaki yang sudah ia anggap kakaknya sendiri bisa bersikap seromantis ini.

"Silahkan duduk, nona!" ucap Andika sambil memberikan kursi untuk Sera.

"Terimakasih."

Mereka berdua pun menghabiskan waktu makan malam dengan suasana yang begitu romantis. Dekorasi dengan bunga yang bertebaran seakan menunjukan maksud yang berbeda.

"Dika, kamu kok sampai nyiapin hal yang kayak gini buat aku?" tanya Sera.

"Sudah ku bilang, wanita yang spesial harus mendapatkan hal yang spesial juga."

"Tapi kan kita gak punya hubungan apapun, hanya sebatas atasan dan karyawan saja."

"Mungkin saat ini aku memang bukan siapa-siapa kamu, Ra. Tapi mungkin saja besok aku sudah jadi suamimu."

Tatapan mata Andika yang penuh arti terus memandangi

EBOOK EXCLUSIVE

wajah cantik itu. Namun, Sera sama sekali tak merasakan hal yang sama dengannya.

Sementara itu di sebuah pantai, ada seorang laki-laki yang masih terus menunggu kedatangan wanitanya. Sesekali ia menatap jarum jam di tangannya yang terus bergerak dan menunjukan malam telah pukul 23.00. Tapi tak ada satu pun tanda-tanda kedatangan sang gadis.

"Maaf permisi tuan, saya mendapat informasi tentang non Sera saat ini,"

Entah informasi apa yang telah diberikan oleh Andre, asisten pribadi Evan. Namun, setelah mendengar hal itu Evan langsung marah besar. Setelah menghancurkan seluruh benda yang ada di meja dinner itu pun, ia langsung mencari toilet. Dalam keadaan sendiri di toilet, ia meluapkan seluruh amarahnya.

Rasa sakit yang ia rasakan di tangannya yang terluka, tak dapat mengalahkan rasa sakit yang kini menghinggapi perasaannya. Tak ada satu pun karyawan di sana yang berani mendekatinya. Mereka sangat takut jika Evan malah melampiaskan amarahnya pada mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Lamaran Lain

Tokk... tokk... tok...

Suara ketukan pintu mengagetkan Sera yang masih fokus pada data di komputernya.

"Mbak!" panggil Gita dari balik pintu.

Namun, Sera hanya menjawabnya dengan senyuman.

"Mbak tadi kemana? Tadi aku baru selesai *meeting* sama jajaran management dan direksi loh," ucap Gita.

"Pulsaku habis, jadi tadi aku ke bawah cari tukang pulsa. Memang hari ini ada jadwal *meeting* sama jajaran?" tanya Sera penasaran.

"*Meeting* mendadak sih. Hari ini seluruh karyawan dipulangkan setelah jam makan siang."

"Dipulangkan? Memang ada apa dengan hari ini?" tanya Sera bingung.

"Gak ada apa-apa sih, mbak. Tapi besok....."

Tiba-tiba Gita yang menunduk, lalu berteriak memberitahukan kesimpulan *meeting* tadi.

"Besok kenapa?" tanya Sera heran.

EBOOK EXCLUSIVE

"Besok kita liburan gratis di resort pribadi pak Andika di Lombok, yeeyyyy!!" seru Gita kesenangan sambil mengangkat tangannya ke atas.

"Liburan gratis?" tanya Sera mengerutkan dahi.

"Iya. Mbak kok gak seneng dapat liburan gratis? Gratis loh, mbak!" seru Gita meyakinkan.

"Biasa aja. Seluruh karyawan liburan gratis disana?" tanya Sera penasaran.

"Gak sih. Cuma pimpinan dan 3 orang perwakilan dari masing-masing divisi aja, mbak," jawab Sera.

"Dalam rangka apa ya? Kayaknya ini bukan waktu pembagian bonus akhir tahun deh."

"Mbak, kalau bos lagi baik tuh bersyukur aja. Jangan mikir-mikir yang aneh-aneh deh!"

Setelah jam makan siang, benar saja seluruh karyawan sudah rapi untuk bergegas kembali ke rumah. Rasa penasaran yang terus menghinggapi perasaan Sera pun semakin tajam. Akhirnya ia berniat untuk bertanya langsung pada Andika. Namun sejak selesai *meeting* tadi, Andika sudah tidak lagi berada di kantor.

Sesampainya di pulau Gili, Lombok.

Seluruh pimpinan dan perwakilan dari masing-masing divisi pun saling berbaur satu sama lain. Tak ada yang menjaga jarak hanya karena batasan jabatan. Ketika masuk ke dalam resort, mereka pun berhamburan mencari tempat terbaik untuk berfoto.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah acara pembukaan yang dilanjutkan dengan makan siang bersama, seluruh karyawan pun bebas melakukan kegiatan. Karena hal penting sesuai rundown acara, baru akan dimulai besok pagi.

"Mbak, kata mbak Nova jadwalnya besok pagi kita akan diving," ucap Gita.

"Oh ya? seru dong! Tapi aku gak bisa berenang."

"Gak harus bisa berenang kok, mbak. Yang penting kita bisa seimbangin badan kita saat di laut."

"Itu mah sama aja, Git."

Melihat rekannya kesal, Gita hanya bisa memberikan senyumannya. Dengan harapan sang rekan tak memarahinya lagi. Menunggu sore tiba, mereka pun berlarian memilih sepeda untuk bisa berkeliling di sekitar pantai. Mereka menghabiskan waktu sampai saatnya matahari terbenam.

Pemandangan saat matahari terbenam pun menjadi salah satu objek foto terbaik saat di pantai. Tak ada satu pun karyawan yang melewatkan moment berharga itu, hal yang sangat jarang mereka abadikan, termasuk Sera.

Ketika matahari sudah berganti tugas, seluruh karyawan kembali ke resort untuk membersihkan badan. Dilanjutkan dengan acara makan malam bersama. Makan malam pun berlangsung sangat akrab. Beberapa ekor ayam dan ikan yang telah diolah dengan berbagai bumbu pun menjadi menu utama.

Setelah acara makan malam diakhiri dengan penutupan dari pembawa acara, seluruh karyawan pun diharapkan segera beristirahat untuk bekal diving esok harinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mbak, kok gak ganti baju?" tanya Gita sambil membenarkan baju diving yang sudah melekat pada tubuhnya.

"Kan aku udah bilang gak bisa berenang, Git," ucap Sera sambil memandang jauh lautan yang ada di hadapannya.

"Aku yang akan dampingin kamu selama kamu di bawah air."

Andika tiba-tiba menampakan dirinya di samping Sera. Melihat keberadaan Andika, Gita pun sadar diri dan membiarkan mereka berdua untuk mengobrol.

"Dika? Kamu ngagetin Aku aja," ucap Sera sambil mengelus dadanya.

"Yuk, kita diving! Aku janji akan selalu jagain kamu," ajak Andika mengulurkan tangan.

"Aku takut ah!" seru Sera menggelengkan kepala.

"Gak usah takut. Ada aku, yuk, ayo lahh... aku gak akan ngelepasin kamu kok," ucap Andika menaikan alis.

Namun, Sera yang masih terbayang akan traumanya saat tenggelam, membuatnya begitu takut untuk masuk lagi ke dalam air.

"Katanya kamu mau lihat penyu?" tanya Andika menggoda.

"Memang ada penyu?" tanya Sera berbalik tanya.

"Banyak, nanti kita ke spot diving yang banyak penyunya ya!" seru Andika meyakinkan.

"Hhmmm... yaudah deh, tapi kamu jangan ngelepasin aku di bawah sana sendirian ya!" seru Sera khawatir.

Sementara itu, Andika hanya menjawab dengan sebuah anggukan. Dengan sebuah isyarat dari Andika, Sera pun langsung berganti pakaian.

EBOOK EXCLUSIVE

‘Aku memang gak akan pernah ngelepasin kamu, Ra. Sampai kapanpun!’ batin Andika

Setelah pemanasan sudah mereka lakukan, mereka pun dipandu untuk perlahan masuk ke dalam air. Sera yang masih terbawa traumanya, terus menggenggam erat tangan Andika. Dengan beramai-ramai, mereka pun mengunjungi dan mengelilingi spot diving yang memang menjadi mascot di pulau ini.

Ketika melihat seekor penyu dari kejauhan, Sera pun menunjukan hal itu pada Andika. Dengan samar, mulut Andika yang masih ada alat bantu bernafas pun tersenyum pada sang wanita.

Namun, Andika malah menunjukan hal lain yg tak pernah Sera bayangkan.

Ia menarik tangan Sera pada dasar laut yang penuh akan karang. Lalu ia menarik sebuah tali yang sudah terikat pada sisi kedua karang yang berlainan. Tali yang ditarik itu ternyata membuat sebuah tulisan terbentang ke arah permukaan laut. Tulisan yang tak pernah Sera bayangkan sebelumnya.

Sang wanita pun tak bisa menunjukkan ekspresi apapun. Tak ada hal lain yang dapat Sera tunjukan selain menggelengkan kepalanya. Andika pun segera mengambil sebuah kotak kecil yang berisi sebuah cincin.

Entah sejak kapan, para karyawan yang tadi memisahkan diri dari mereka berdua pun malah ikut menyaksikan kegiatan Andika.

Wajah mereka seakan memberi dukungan pada pimpinan tertingginya itu. Padahal mereka sama sekali tidak tau bahwa kekosongan hati Sera sudah ada laki-laki yang mengisi, dan laki-laki itu bukan Andika.

Arus air laut yang begitu deras membuat Sera mau tak mau menggenggam tangan Andika sekuat mungkin. Bukan karena

EBOOK EXCLUSIVE

untuk menerimanya, tapi karena ia takut akan terbawa arus dan kembali pada traumanya.

Merasakan genggaman tangan Sera yang begitu kuat, Andika pun langsung membawa Sera ke permukaan air untuk kembali ke kapal.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu! hanya berdua dan tidak disini."

"Oke, nanti setelah kamu ganti baju, temui aku di balkon lantai 2 resort ya. Aku tunggu kamu disana!" ucap Andika sambil tersenyum.

20 menit pun berlalu, kapal yang membawa mereka kembali ke pesisir pulau pun menepi. Seluruh karyawan berlarian untuk bergegas membersihkan badan.

Setelah hampir setengah jam mengantri untuk mendapatkan giliran menggunakan kamar mandi, akhirnya Sera kembali rapi. Ia pun bergegas menghampiri Andika yang mungkin sudah menunggunya di balkon lantai 2 resort yang mereka tempati.

"Dik," panggil Sera.

Andika hanya menoleh dengan senyuman terlebarnya, sambil memberikan sebuah kotak cincin yang tadi ia berikan saat di dalam air.

"Dika! maafin aku," ucap Sera sambil menutup kembali kotak cincin itu.

"Kenapa ditutup, Ra? kenapa kamu minta maaf?" tanya Andika penasaran.

"Maaf aku gak bisa terima ini dari kamu."

"Kenapa, Ra?" tanya Andika mengerutkan dahi.

"Karena hati aku udah ada yang mengisi, dan itu bukan kamu," ucap Sera menggelengkan kepala.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu bohong kan, Ra?" tanya Andika sambil menggenggam erat bahu Sera.

"Dik, jangan kayak gini. Disini banyak karyawan kamu loh, aku gak mau mempermalukan kamu!" seru Sera mengingatkan.

"Aku gak peduli. Kalau kamu memang gak mau mempermalukan aku. Please, terima lamaran aku, Ra!" seru Andika memohon.

"Maaf, Dik. Kamu bukan laki-laki yang selama ini aku cari dalam penantian."

"Kenapa, Ra? Apa kurangnya aku buat kamu, sampai kamu lebih memilih untuk menolak aku?" tanya Andika yang sudah mulai menahan amarahnya.

"Kamu begitu sempurna, Dik. Tapi maaf, kamu mungkin bukan takdir untukku."

Mendengar jawaban Sera, ia pun langsung menundukan kepala. Tangannya terus mengepal keras. Mungkin saat ini ia sangat butuh samsak untuk pelampiasan.

"Aku yakin, kamu pasti bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dari aku," ucap Sera mengelus pelan bahu Andika.

Wanita itu pun berlalu meninggalkan Andika dengan kotak cincin itu.

Para karyawan yang melihat kejadian itu dari kejauhan pun sangat menyayangkan sikap Sera. Padahal mereka sangat berharap akan menjadi saksi untuk pelamaran romantis yang dilakukan sang pimpinan.

"Sikap yang cukup bijaksana, mbak," gumam Gita yang juga melihat mereka dari kejauhan.

EBOOK EXCLUSIVE

Pagi ini adalah hari terakhir para karyawan Stylosa berada di Lombok untuk liburan bersama. Namun, ketika para karyawan sudah menyiapkan diri untuk menikmati matahari tenggelam, tiba-tiba mereka malah dikejutkan dengan kondisi Andika yang sangat memprihatinkan.

"Mbak, pak Andika, mbak!" seru Gita dengan sangat panik.

"Ada apa sih?" tanya Sera mengerutkan dahi.

"Pak Andika ditemukan tergeletak di kamarnya, dengan tangan yang bersimbah darah."

"APAA?" tanya Sera berteriak.

Setelah melihat kondisi Andika yang benar-benar sudah tak sadarkan diri. Keduanya pun memutuskan untuk ikut membawa sang pimpinan menuju rumah sakit terdekat.

Tak butuh waktu lama untuk sampai ke rumah sakit.

Para perawat yang melihat kondisi Andika pun menghampiri untuk melakukan pertolongan pertama. Dengan sigap, mereka membawanya menuju ruang UGD. Darah yang masih terus mengalir pun dibersihkan. Tiba-tiba Andika sadar dan menggenggam tangan Sera.

"Ra," lirih Andika.

"Dik, kamu jangan banyak gerak dulu!" seru Sera mengingatkan.

"Please Ra, terima aku, terima aku jadi suamimu," ucap Andika perlahan lalu tak sadarkan diri kembali karena obat bius yang disuntikan padanya.

Nova, sang sekretaris Andika pun tiba-tiba menghampiri Sera.

"Mbak, semalam aku dengar pak Andika terus berbicara sendiri memanggil nama mbak Sera. Saat paginya aku malah

EBOOK EXCLUSIVE

ngeliat dia begini. Dia mencoba memotong urat nadi di tangannya, mbak," ucap Nova menjelaskan.

Namun, Sera hanya bisa mendengarkan penjelasan dari Nova. Ia sama sekali tak memberikan jawaban apapun. Matanya seketika layu melihat Andika terbaring lemah tak sadarkan diri. Ia sadar, kondisi Andika yang seperti ini juga disebabkan olehnya.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Kamu Kenapa?

7 minggu dari kejadian Candle Light Dinner yang gagal itu berlalu, Evan mulai mau untuk kembali menemui Sera. Karena ia rasa waktu selama itu cukup untuknya menyembuhkan luka di tangannya, tapi tidak untuk luka di hatinya.

Dalam waktu 7 minggu itu tidak ada sedikit pun komunikasi antara ia dengan Sera. Bahkan saat kejadian Andika melamar Sera pun, ia tak mengetahuinya. Niat hanya ingin membuat Sera sadar akan kehadirannya, tapi malah membuat Sera semakin tak ingat siapa sebenarnya Evan.

Pagi ini seperti biasa, Sera menuruni anak tangga menuju ruang makan untuk sarapan bersama. Namun ia malah dikejutkan dengan kehadiran sesosok lelaki yang selama ini seperti hilang ditelan bumi.

"Evan?" pekik Sera.

Tak respon apapun bahkan hanya sebuah senyuman.

"Nak Evan kesini buat jemput kamu *fitting* gaun pengantin, Ra," jawab Mama Sera yang masih terus mengolesi roti dengan selainya.

"Udah harus *fitting* baju ya? bukannya masih lama pernikahannya?" tanya Sera tanpa melirik Evan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sebulan lagi Ra, bikin baju pengantin kan gak semudah bikin kue bolu," ucap Naifa bergurau.

"Hehe iya mamah cantik. Papah mana mah?" tanya Sera.

"Papah udah sarapan tadi, nunggu kamu kelamaan. Mama mau lanjutin masak dulu ya. Udah kamu ajak ngobrol Evan itu!" seru Naifa berlalu.

Sedangkan Sera hanya menjawab dengan sebuah anggukan pada ibunya itu. Sesekali ia melirik Evan. Laki-laki bermata elang itu tak pernah lepas memandangi dirinya.

"Kamu ngapain ngeliatin aku kayak gitu?" tanya Sera sambil mengunyah roti.

Dan lagi tak ada jawaban sedikit pun dari si mata elang itu.

"Huhh... kamu kenapa kesini gak bilang-bilang dulu sama aku?" tanya Sera lagi.

Namun lagi-lagi pertanyaan itu seperti tak memiliki hak untuk mendapatkan jawaban. Laki-laki itu terus diam yang wajah datarnya. Sera yang kesal, akhirnya meninggalkan Evan sendirian di ruang makan.

"Mungkin pertanyaanku gak begitu berarti ya buat kamu!" seru Sera berlalu meninggalkan Evan.

Ia pun tanpa meragu melenggang ke arah kamarnya lagi. Ia hanya berniat untuk berganti pakaian sebelum pergi dengan Evan.

Setelah 15 menit menghabiskan waktunya di dalam kamar, ia langsung menghampiri Evan lagi yang masih berdiam diri di ruang makan.

"Sera! kamu tuh ya, disuruh nemenin nak Evan malah pergi juga sih," ucap Naifa kesal.

EBOOK EXCLUSIVE

“Maaf mah, tadi aku ganti baju dulu.”

“Gak apa kok tante. Aku sama Sera berangkat dulu ya,” ucap Evan sambil mencium tangan Mama Sera.

Melihat perilaku Evan, Sera pun terkejut.

‘Akhirnya dia bersuara juga? kirain udah gak mau ngomong,’ batin Sera.

“Yaudah mah, aku juga pamit. Salam buat papah aja ya, assalammualaikum,” ucap Sera sambil mencium tangan ibunya.

“Iya sayang, wa’alaikumsalam warahmatullah, kalian hati-hati ya!”

Selama di perjalanan, hal yang sama juga terjadi seperti saat mereka berdua ada di ruang makan tadi. Hanya ada suara radio yang mendominasi di dalam mobil. Tak ada percakapan yang terucap diantara mereka.

Sesampainya di butik yang sudah dipilihkan oleh orang tua mereka, keduanya pun turun dari mobil.

“Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu?” tanya seorang pelayan.

“Pagi, kami ingin bertemu dengan nyonya Lidya,” ucap Sera.

“Oh kalian sudah ditunggu, mari silahkan saya antar!” seru pelayan itu seraya mengantarkan mereka berdua menuju sebuah ruangan yang penuh dengan nuansa putih nan elegan.

Sudah terlihat ada seorang wanita paruh baya yang sedang memandangi langit dari balik jendela.

“Permisi nyonya, tamu anda sudah datang.”

Sang wanita itu pun menoleh ke arah mereka dengan melemparkan senyumannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baik, terimakasih."

Pelayan itu hanya membungkukan badan dan kembali pada pekerjaannya.

"Saya sudah menunggu kalian, Sera dan Evan, betul?" tanya tante Lidya.

"Betul nyonya," ucap Sera tersenyum.

"Duhh... jangan jadi kaku lah Sera, panggil saja tante," *kata tante Lidya bergurau.*

"Baik tante," ucap Sera.

Hampir 2 jam Sera dan tante Lidya berkutat dengan ukuran-ukuran baju yang akan digunakan.

Sedangkan Evan, ia hanya memandangi Sera dari kejauhan. Tak suara sedikit pun yang keluar dari mulut Evan. Bahkan saat tante Lidya mengukur lingkar badan Evan pun, ia hanya menuruti saja. Tanpa ada komentar apapun yang biasanya selalu ia lontarkan saat ada orang lain menyentuhnya.

Sera sama sekali tak mengerti akan sikap Evan saat ini. Tidak ada sepatah kata pun yang ia keluarkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Sera.

Setelah selesai *fitting* baju, mereka pun berpamitan kepada tante Lidya. Hanya Sera yang banyak berbincang dengan tante Lidya perihal gaun yang akan ia kenakan nanti. Sedangkan Evan, ia hanya duduk di sofa tamu, dengan tatapan elangnya yang seakan tak pernah lepas dari Sera.

"Tante aku pamit dulu ya, nanti kalau ada hal lain yang diperlukan hubungi langsung ke nomor aku yang tadi ya," ucap Sera sambil bersalaman dengan tante Lidya.

"Pasti, nanti akan tante hubungi. Kalian hati-hati di jalan ya!" seru tante Lidya ketika Evan juga bersalaman dengannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mereka pun berjalan berdampingan menuju tempat mobil Evan di parkir. Selama perjalanan pulang tak ada satu pun pembicaraan lagi di antara mereka. Lagi lagi hanya ada suara radio yang mendominasi di dalam mobil.

"Evan!" panggil Sera.

Tanpa jawaban, laki-laki itu hanya memfokuskan dirinya untuk menyetir.

"Aku lebih suka sama gaun yang warna putih deh, elegant gitu. Jas kamu juga bagus yang warna putih ini," ucap Sera sambil melihat-lihat katalog gaun pengantin yang tadi diberikan oleh tante Lidya.

Sadar akan ucapannya yang tidak digubris oleh Evan, Sera pun kesal.

"Aku ngomong sama kamu, Van!"

Namun sepertinya Evan tak ada niat sama sekali untuk membalas ucapan Sera.

"Van, kamu dengerin aku gak sih?" tanya Sera dengan nada cukup tinggi.

Dengan tanpa jawaban lagi, Evan pun langsung menginjak pedal rem secara mendadak. Hal itu membuat tubuh Sera spontan maju ke arah dashboard mobil.

"Aaaaaa..... kamu itu apa-apaan sih!" seru Sera.

"Kamu yang apa-apaan!" seru Evan.

"Terserah kamu deh!" seru Sera tak mau kalah sambil mencoba membuka pintu mobil.

Namun sayangnya, pintu mobil itu dikunci oleh Evan.

"Buka Van! aku mau turun disini aja."

"Kamu tuh aneh banget ya!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Kok aku? Jelas-jelas kamu yang bersikap aneh banget. Dari awal kamu dateng ke rumah, terus kita ke di butik tante Lidya dan sampai sekarang pun kamu gak pernah bales omongan aku!" jelas Sera.

"Aku aneh? Kamu yang bikin aku jadi kayak gini. Kamu yang harusnya sadar, Ra!" seru Evan tak kalah.

"Sadar apa? Emang aku ngelakuin kesalahan apa ke kamu?" tanya Sera mengerutkan dahi.

"Kamu pikir aja sendiri!" seru Evan dengan tatapan tajamnya yang terus menatap dalam Sera.

"Kalau aku tau, aku gak akan tanya ke kamu, Van."

"Yaudah," ucap Evan singkat.

"Yaudah apanya? Evan, aku tuh bukan dukun atau paranormal yang bisa meramal tentang perasaan kamu. Aku sama sekali gak ngerti apa yang kamu maksud!" seru Sera.

"Kamu tuh gak peka ya!"

"Jangan kayak anak kecil deh, Van! kamu tuh udah dewasa, kalau kita ada masalah, bicarain baik-baik. Jangan kayak gini!"

Evan pun mulai membungkam suaranya lagi.

"Oke! kalau aku yang salah, aku minta maaf ke kamu,"

Masih dengan Evan yang sama sekali tidak menggubris ucapan Sera.

"Aku tau memaafkan seseorang emang gak mudah. Setidaknya kamu kasih tau aku, apa salah aku ke kamu sampai bikin kamu bersikap seperti ini sama aku," lanjut Sera dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Pintunya udah gak dikunci," ucap Evan dingin.

"Kamu ngusir aku, Van?" tanya Sera sambil menyeka air matanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bukan aku yang ngusir, kamu yang minta buka tadi," jawab Evan tanpa menoleh sedikit pun.

"Terserah kamu aja lah, aku capek!" seru Sera sambil membuka pintu mobil dan pergi meninggalkan Evan sendirian.

Setelah Sera benar-benar keluar dari mobilnya, Evan pun menggenggam erat rem tangan pada mobilnya. Amarah yang amat besar begitu meluap dalam tubuhnya. Namun, ia tak ingin tubuhnya terluka lagi disaat mendekati hari pernikahannya.

"Ikuti Sera! jangan sampai terjadi hal buruk padanya!" seru Evan pada Andre dengan penuh penekanan.

Sera sama sekali tidak menyangka, Evan akan benar-benar menurunkan dirinya di tengah perjalanan. Air matanya terus menetes, sambil melihat kendaraan itu melaju cukup kencang menjauhi dirinya.

"Kamu tega, Van. Maafin aku..." gumam Sera.

Dalam keadaan jalanan yang sepi, Sera berharap ada sebuah taksi yang dapat mengantarkannya pulang. Namun tiba-tiba ada seorang laki-laki menepikan mobilnya tepat di depan Sera.

"Sera! kamu ngapain sendirian disini?" tanya Andika yang langsung menghampirinya.

"Ceritanya panjang, Dik."

"Yaudah, kamu mau pulang? Aku antar ya!" tanya Andika.

Wanita itu pun hanya menganggukan kepala dan langsung masuk ke mobil Andika. Di dalam mobil pun mereka juga tak terlalu banyak berbincang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu tadi kenapa, Ra?" tanya Andika memulai pembicaraan.

"Aku gak apa-apa, cuma lagi nunggu taksi aja tadi. Gimana tangan kamu udah sembuh?" tanya Sera melirik pergelangan Andika yang masih sudah tak lagi ditutupi perban.

"Udah kok, tinggal check up rutin aja ke rumah sakit."

Karena tak mendengar jawaban apapun lagi dari Sera, ia pun mencoba memulai pembicaraan lagi dengannya.

"Ra, kamu kenapa sih? Aku gak bisa ngeliat kamu kayak gini," ucap Andika sambil mengendarai mobilnya.

"Aku gak apa-apa kok,"

"Jangan bohong sama aku, Ra!" seru Andika yang sesekali menatap Sera.

"Sebenarnya ada hal yang mau aku ceritain ke kamu, tentang hubungan aku sama Evan."

Mendengar kata 'Evan' disebut, Andika langsung menepikan kendaraannya agar bisa mendengar cerita Sera dengan lebih jelas.

"Evan? Memang kamu ada hubungan apa sama Evan, Ra?" tanya Andika meyakinkan.

Ia sangat terkejut ketika sang gadis menyebut nama pria lain di hadapannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Evan? Memang kamu ada hubungan apa sama Evan, Ra?" tanya Andika meyakinkan.

Ia sangat terkejut ketika sang gadis menyebut nama pria lain di hadapannya.

"Sebulan lagi, aku akan menikah..... dengan Evan."

Bagaikan ditusuk pisau tajam berkali-kali. Kini hati Andika begitu terasa mati karena mengetahui sang gadis yang ingin menikah dengan pria lain.

"Kamu bohong lagi kan sama aku, Ra?" tanya Andika meyakinkan.

"Aku gak bohong sama kamu, Dik. Aku akan kasih undangan ke kamu secepatnya."

Sementara itu, Andika hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia sama sekali tak ngerti akan apa yang dibicarakan oleh Sera. Tanpa berbicara lagi, Andika pun melajukan kendaraannya untuk mengantar Sera ke rumahnya.

Sera, gadis yang selama ini mengisi kekosongan hatinya. Ia malah ingin pergi meninggalkannya bersama pria lain, tanpa tau akan perasaan yang selama ini mengharapkannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu langsung istirahat ya, jangan lupa makan siang!" seru Andika menitipkan pesan.

"Makasih ya, Dik. Sekali lagi maaf, aku benar-benar gak bohong sama ucapan aku tadi. Assalammualaikum," ucap Sera memberi salam sambil meninggalkan Andika yang masih terpaku di dalam mobil.

Setelah Sera benar-benar masuk ke dalam rumah. Andika pun berteriak di dalam mobil untuk meluapkan emosinya yang terpendam.

'Aku gak akan membiarkan kamu jatuh ke pelukan pria mana pun selain aku, Ra. Kalau aku gak bisa milikin kamu, berarti dia juga gak akan bisa untuk milikin kamu,' batin Andika.

Di rumahnya, Evan selalu menghabiskan waktunya lebih banyak di ruang kerja. Saat ini tak ada hal lain yang dapat mengalihkan perhatiannya selain pekerjaan.

Sampai saatnya, dering ponsel mengacaukan konsentrasinya.

"Haloo," ucap Evan yang masih fokus pada layar laptopnya.

"Iya tuan, saya mendapat kabar tentang non Sera."

"Lalu bagaimana dengan keadaannya?" tanya Evan yang mulai memandang lurus tajam segala objek yang ada dihadapannya.

"Ia sudah sampai di rumahnya pukul 4 sore, tuan."

"Dengan siapa?" tanya Evan lagi.

"Dengan pak Andika, tuan. Pimpinan dari Stylosa."

EBOOK EXCLUSIVE

Kepalan tangan Evan yang sangat kuat cukup mewakili perasaannya saat itu. Ucapan dari Andre benar-benar membuatnya semakin naik darah.

"Terus pantau kegiatannya!" seru Evan yang tak mungkin di bantah.

"Baik tuan."

Mengetahui calon istrinya di antar pulang oleh laki-laki lain, Evan pun mulai mencari ide untuk bisa memisahkan mereka. Firasat Evan sudah mulai berbicara bahwa mereka memiliki hubungan yang lebih dari sebatas rekan kerja.

'Aku tau, Andika itu memang atasan kamu, Ra. Tapi bukan berarti kamu harus sedekat itu dengannya!' batin Evan.

Ini memang bukan murni kesalahan Andika. Karena ia hanya mengantarkan Sera kembali ke rumahnya.

"Aaaaa dasar bodoh! Kenapa aku harus menurunkan Sera di pinggir jalan tadi! Kenapa juga harus Andika yang mengantarkan kamu pulang, Ra!" seru Evan berteriak.

Tanpa disadari, suara teriakannya malah membuat asisten rumah tangganya datang menghampiri.

"Tuan? ada apa tuan? Tuan butuh apa?" tanya bi Sarmi, salah satu asisten rumah tangga.

"Saya hanya butuh air mineral aja, Bi."

Evan mencoba menenangkan pikirannya kembali. Ia tak ingin tekanan darahnya kembali naik hanya karena kabar tak penting tentang Andika. Bukan, bukan tidak penting. Justru ini kabar penting, karena informasi apapun mengenai Sera adalah hal yang terpenting. Meskipun itu harus menyangkut lelaki itu.

Tiba-tiba suara ponsel Evan pun berbunyi lagi, menandakan adanya pengingat jadwal meeting di kantornya.

EBOOK EXCLUSIVE

‘Tuan Andika.... sepertinya saya memiliki ide bagus untuk memberikanmu sebuah peringatan!’

Evan terus bergumam saat melihat alarm pengingat itu. Entah apa yang tengah dipikirkan olehnya. Yang jelas ia sangat begitu menginginkan Andika menjauhi calon istrinya.

Meeting pun dimulai. Beberapa perwakilan dari perusahaan lain berkumpul di ruangan ini. Tepatnya di ruang meeting yang ada di Clavaria Cooperation. Adu argumentasi berlangsung sangat sengit. Mempromosikan perusahaan masing-masing untuk dapat bekerjasama dengan tuan rumah.

Andika pun tidak mau kalah. Ia datang ke perusahaan ini bersama Nova, sekretarisnya. Berbagai konsep yang ditawarkan oleh Stylosa juga sempat membuat Evan kebingungan dalam memilih kolega dalam projectnya kali ini.

Evan kembali ke ruangannya. Menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk menindaklanjuti project yang akan ia jalankan dengan salah satu perusahaan. Dan yang pasti, perusahaan itu bukanlah Stylosa.

Tiba-tiba pintu ruangannya pun terbuka sendiri.

Kini seperti tak ada lagi rasa kesopanan yang hinggap dalam diri Andika. Ia begitu tak peduli dengan sikapnya yang langsung masuk ruangan Evan tanpa meminta izin dulu.

“Evan!” panggil Andika berteriak.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua orang satpam juga ikut menghentikan aksi anarkis dari Andika.

"Maaf pak, saya sudah mencegahnya. Tapi bapak ini tetap memaksa untuk masuk," ucap salah satu satpam yang masih terus memegangi tangan Andika.

Evan tak habis pikir, ternyata laki-laki sewibawa Andika bisa seanarkis ini. Akhirnya ia pun memberikan isyarat agar kedua satpam itu mau melepaskan Andika.

"Sudah, kalian kembali bekerja! Biar laki-laki ini saya yang urus."

Setelah kedua satpam itu keluar ruangan, pintu ruangan pun tertutup. Hanya ada Evan dan Andika.

"Ada apa ya bapak Andika yang terhormat?" tanya Evan dengan tangan yang berada di dalam saku celananya.

"Huh... anda tidak tau caranya menghargai ya, pak Evan! sudah jelas saya yang memenangkan project ini. Mengapa anda malah memilih perusahaan lain untuk menangani project anda?" tanya Andika kesal.

"Maaf ya, pak Andika yang terhormat! Saya rasa project ini milik Clavaria, perusahaan saya. Jadi kalau saya ingin memilih perusahaan lain untuk menjadi kolega saya, ya itu hak saya," jawab Evan dengan penuh penekanan.

"Anda benar-benar sangat tidak sopan ya!" seru Andika.

"Yang tidak sopan itu ANDA atau saya?" tanya Evan yang mulai emosi.

"Kok anda yang nyolot? Jelas-jelas anda yang telah menjatuhkan nama baik saya di depan seluruh kolega anda. Anda mau saya tuntut!" seru Andika menunjuk Evan sambil mengancamnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ohh... anda mengancam saya? Apakah ancaman anda begitu menarik untuk ditakuti? hmm..." ucap Evan yang semakin memancing emosi Andika.

"Anda sangat kurang ajar ya!" seru Andika yang semakin mengeratkan rahangnya.

"Saya rasa anda yang kurang ajar. Pulang bersama dengan wanita yang jelas-jelas calon istri orang, apa itu bukan kurang ajar?"

"Jadi anda memainkan project ini hanya karena calon istri anda?" tanya Andika sambil menarik dasi Evan dengan keras.

Nova yang mendengar atasannya tengah membuat keributan di kantor lain pun langsung masuk ke ruangan Evan.

"Saya rasa itu bukan urusan anda. Sera sudah jelas calon istri saya. Anda yang seharusnya bercermin, siapa anda bagi Sera!" seru Evan tak kalah emosi.

Tiba-tiba Nova datang untuk melerai keduanya.

"Pak... sudah pak, ingat pak ini bukan kantor kita pak."

"Kau jangan ikut campur, Nova!" seru Andika.

Namun, sepertinya Nova tidak cukup berani untuk melerai keduanya.

*Bhuggg.....

"Berengsek kau!"

Satu pukulan kepalan tangan mendarat sempurna di wajah Evan. Pertengkaran pun tak dapat dihindari.

"Kau yang berengsek!" seru Evan membalas pukulan.

Walaupun Andika telah menjadi kolega kerjasama yang baik dengan perusahaan Evan, tetapi itu tidak menutup kemungkinan untuk Evan menjadikan Andika sebagai rival untuknya kali ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Pemandangan saling pukul pun tak dapat dihindari. Kedua laki-laki yang masih dihinggapi emosi yang menggebu pun semakin tak menghiraukan apa yang terjadi di sekitarnya.

Meskipun sudah sama-sama memegang jabatan yang tinggi di perusahaannya masing-masing, itu tidak berarti mereka dapat menahan emosinya lebih lama lagi. Nova yang tak berani melerai, akhirnya memilih untuk berteriak meminta pertolongan.

Tak lama kemudian, kedua satpam tadi kembali masuk ke dalam ruangan Evan untuk melerai pertengkaran keduanya. Evan yang merasa dipermalukan oleh Andika di depan para karyawannya, langsung menyuruh satpam itu untuk mengusir Andika.

"Bawa dia keluar!" seru Evan yang mengusir Andika.

Ketika bayangan Andika menghilang perlahan, ia pun menghubungi kepala keamanan yang ada di perusahaannya.

"Hafalkan wajah laki-laki yang tadi membuat keributan di ruangan saya. Jangan sampai dia menginjakkan kakinya lagi di kantor ini. Mengerti!" seru Evan menahan emosinya.

Setelah menghubungi si kepala keamanan, ia kembali mengambil ponselnya.

"Ikuti terus kegiatan dan gerak gerik laki-laki yang kemarin bersama Sera. Jangan sampai ia datang ke acara pernikahanku nanti, bagaimana pun caranya!" seru Evan pada memberi tugas baru pada Andre.

Kepalan tangan Evan yang semakin kuat cukup mewakili amarahnya. Ia terus berusaha menahan emosinya agar tak semakin mempermalukan diri di kantornya sendiri.

'Sera... kamu akan jadi milikku, harus menjadi milikku. Cepat atau lambat aku yang akan menyingkirkan Andika.'

EBOOK EXCLUSIVE

Gumam Evan sambil menyentuh pelan foto Sera yang ada di atas meja kerjanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sera.....!!

Ketika bayangan Andika menghilang perlahan, ia pun menghubungi kepala keamanan yang ada di perusahaannya.

"Hafalkan wajah laki-laki yang tadi membuat keributan di ruangan saya. Jangan sampai dia menginjakkan kakinya lagi di kantor ini. Mengerti!" seru Evan menahan emosinya.

Setelah menghubungi si kepala keamanan, ia kembali mengambil ponselnya.

"Ikuti terus kegiatan dan gerak gerik laki-laki yang kemarin bersama Sera. Jangan sampai ia datang ke acara pernikahanku nanti, bagaimana pun caranya!" seru Evan pada seseorang yang sudah menjadi mata-matanya.

Kepalan tangan Evan yang semakin kuat cukup mewakili amarahnya. Ia terus berusaha menahan emosinya agar tak semakin mempermalukan diri di kantornya sendiri.

'Sera... kamu akan jadi milikku, harus menjadi milikku. Cepat atau lambat aku yang akan menyingkirkan Andika.'

Gumam Evan sambil menyentuh pelan foto Sera yang ada di atas meja kerjanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Pagi ini, seperti biasa mama menyiapkan menu sarapan yang sederhana untuk keluarganya. Hanya Irfan saja yang tak nampak di meja makan, karena kesibukannya di rumah sakit yang mengharuskannya itu untuk datang lebih awal.

"Ra, hari ini kamu mau berangkat juga? emang belum minta cuti sama bos kamu?" tanya Naifa.

"Udah kok, mah. Hari ini terakhir aku masuk kantor, jadi aku mau menyelesaikan pekerjaanku dulu sebelum aku cuti nanti."

"Kamu berangkat sendiri?" tanya Farhan sambil menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulutnya.

"Iya, pah."

"Kamu gak minta anterin aja sama Evan?" tanya mama yang mulai merapihkan piring kotor.

"Gak, takutnya dia sibuk. Pasti dia juga menyelesaikan pekerjaannya di kantor sebelum ambil cuti,"

"Pamali sih sebenernya kalau kamu masih berkeliaran kayak gini, Ra."

"Pamali gimana?" tanya Sera khawatir.

"Pernikahan kamu tinggal 4 hari, kalau kata orang sih harusnya kamu udah dipingit," ucap Naifa memperingatkan.

"Aku cuma menyelesaikan pekerjaan aku kok, mah. Lagipula aku gak ketemu Evan sampai saatnya pernikahan itu tiba."

Kedua orangtua Sera pun hanya bisa diam mendengarkan penjelasan daru sang anak. Namun, sejujurnya ada suatu hal yang sangat mengganjal di hati mereka saat ini.

Setelah berpamitan dengan kedua orangtuanya, Sera pun mengendarai mobilnya. Naifa yang masih dalam hati khawatir terus mengusap pelan dadanya. Ia berharap tidak ada hal buruk yang akan terjadi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mamah kenapa?" tanya papa pada istrinya.

"Perasaanku kok gak enak ya, pah. Aku takut terjadi sesuatu pada Sera."

"Jangan mikir yang aneh-aneh. Insyaallah Sera baik-baik aja."

Di ruangannya, Sera terus berkutat dengan layar komputer. Ia sampai tak sadar bahwa ada yang masuk ke ruangannya tanpa permisi.

"Mbak?" Tanya Gita yang sudah berada di depan meja Sera.

"Gita? Kamu masuk gak bilang-bilang sih!" seru Sera yang masih terus fokus.

"Aku mau taruh dokumen-dokumen ini. Mbak kok masih masuk? Aku pikir udah ambil cuti," ucap Gita yang mencoba menyusun beberapa dokumen yang ia bawa di atas meja Sera.

Meja kerja yang sudah dipenuhi dengan dokumen yang tak beraturan menjadi bukti kesibukannya. Apalagi ditambah lagi dengan berbagai dokumen yang tengah diantar oleh Gita.

"Kamu kenapa sih? ayaknya gak suka banget aku disini. Kamu pengen cepet-cepet aku cuti ya?" ucap Sera bergurau.

"Ya bukan gitu, mbak. Kalau di kampungku malah seminggu sebelum nikah itu, calon mempelai wanita harus berada di rumah terus. Kalau gak salah istilahnya di pingit gitu."

"Ya itu kan di kampung, Git. Aku punya kewajiban disini, jadi harus aku selesaikan dulu."

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku bantuin deh. Biar cepet selesai ya!" seru Gita semangat.

"Kamu kenapa semangat banget sih? Tenang aja, hari ini kamu terakhir liat aku disini kok."

"Hushh... mbak kalau ngomong gak boleh sembarangan dong!" seru Gita memperingatkan.

Laporan yang sedang Sera kerjakan memang sudah diberikan deadline oleh Andika. Sera yang hanya bawahannya pun harus menyiapkan segala laporan yang diminta oleh atasannya itu. Dengan dibantu Gita untuk menyelesaikan laporan, Sera pun terus fokus. Sampai tak terasa waktu sudah menunjukan jam pulang kantor.

"Mbak," panggil Gita.

"Hmm," jawab Sera singkat.

"Udah jam pulang kantor loh, mbak."

"Masa sih?" tanya Sera melirik jam di tangannya. "Kamu mau pulang duluan?"

"Iya mbak, aku mau ke stasiun, jemput sepupuku yang dari kampung."

"Jemput sepupu? Sepupu apa sepupu?" tanya Sera meyakinkan.

"Sepupu kok, cewek, mbak."

"Kok panik gitu? Biasa aja kali hehe," ucap Sera tertawa.

"Hehe boleh gak nih, mbak?" tanya Gita berharap.

"Boleh, sebentar lagi juga selesai kok."

"Yaudah aku duluan ya. Ini daftar pengeluaran yang udah aku sortir," ucap Gita sambil menunjukan beberapa bundle dokumen yang diminta Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya. Oh iya, titip salam ya buat sepupu kamu itu," ucap Sera bergurau lagi.

"Ihh mbak ngeledek deh. Aku duluan ah! mbak pulangnya jangan malem-malem ya! sampai bertemu di pelaminan, hehe," ucap Gita yang berbalik meledek Sera.

Ketika pintu ruangannya sudah tertutup kembali, Sera pun kembali melanjutkan kegiatannya. Hanya suara adzan yang berkumandang yang bisa menghentikan kegiatannya. Ia tak sadar, bahwa kegiatannya itu ternyata tidak membutuhkan waktu yang hanya sebentar.

Malam pun semakin larut. Ia masih terus asyik dengan kegiatannya. Sera termasuk orang yang sangat kritis dan teliti. Ia tidak akan berhenti, jika pekerjaan yang ia kerjakan belum benar-benar selesai.

"Alhamdulillah selesai juga," ucapnya sambil merenggangkan tubuhnya.

Ia terkejut saat melihat jam dinding yang ternyata sudah menunjukan pukul 20.25.

"Ya ampun... udah jam segitu aja. Aku harus cepet sampai di rumah nih."

Wanita itu lalu merapihkan segala dokumen yang sudah berantakan di atas mejanya. Namun ketika ingin menghubungi keluarganya, ponselnya ternyata sudah habis baterai.

"Yahh low deh, gimana cara hubungin orang rumah ya..."

Bingung akan apa yang harus ia lakukan, akhirnya Sera memutuskan untuk segera meninggalkan kantor dan kembali ke rumahnya. Kondisi parkiran kantor pun sudah sangat sepi. Hanya ada 1-2 mobil serta beberapa motor yang masih terlihat parkir.

Pos keamanan kantor yang masih terlihat ramai pun membuat Sera menguburkan rasa takutnya. Setelah sekedar

EBOOK EXCLUSIVE

berpamitan dengan satpam yang bertugas malam ini, ia langsung melajukan kendaraannya dengan kecepatan sedang.

Kondisi jalanan yang cukup lengang membuat Sera menambah kecepatannya. Ia malah ngebut, karena takut membuat kedua orangtuanya khawatir karena mereka tidak bisa menghubungi ponsel anaknya.

"Tumben, jam segini jalanan udah sepi. Ngebut sedikit gak apa-apa kali ya."

Sera pun semakin menambah kecepatan laju kendaraannya. Keadaan jalanan yang sudah sepi membuat Sera mengabaikan keselamatannya. Namun, tanpa ada firasat apapun sebelumnya, Sera malah mengalami hilang kendali dari laju mobilnya.

Sebuah mobil yang ia yakin harganya pasti jauh lebih mahal dari mobilnya, tiba-tiba menyalip kendaraan yang ia kemudikan. Kendaraannya yang saat itu sudah mencapai kecepatan diatas rata-rata pun tak mampu lagi ia kendalikan.

Sampai terjadi suara besar yang cukup mengagetkan semua masyarakat yang sedang berada di pinggir jalan. Mobil honda jazz yang dikemudikan Sera pun menabrak pembatas jalan dan berhenti saat menabrak sebuah pohon besar yang berada di pinggir jalan.

Kondisi mobil itu sangat rusak parah di bagian depan. Seluruh masyarakat yang melihat kejadian tersebut langsung menghampiri si pengemudi mobil naas itu.

Apa yang mereka dapat?

Kondisi Sera yang sudah tak sadarkan diri dengan wajah yang sudah berlumuran darah. Akhirnya salah satu masyarakat pun menghubungi ambulans dan pihak kepolisian terdekat.

Tak ada satu pun dari mereka yang bisa memastikan kondisi Sera yang sebenarnya. Yang jelas banyaknya darah

EBOOK EXCLUSIVE

yang membasahi baju Sera, sudah cukup untuk menggambarkan betapa kerasnya mobil itu saat menghantam pohon.

Setelah menunggu sekitar 15 menit, ambulans pun datang menjemput. Raga Sera yang sudah benar-benar penuh dengan lumuran darah segera dibawa menuju rumah sakit terdekat.

Pihak kepolisian yang datang pun langsung memasang garis polisi di sekitaran mobil Sera yang sudah mengenaskan. Salah satu warga yang ikut mendampingi Sera pun mencoba mencari ponselnya. Namun, di luar dugaan, ternyata ponsel Sera sudah lebih dulu tidak aktif karena low baterai.

Dalam keadaaan panik, tiba-tiba orang itu dikejutkan oleh salah seorang dokter yang tak sengaja lewat di depan ruang UGD.

"Yah... handphone-nya mati, bagaimana cara menghubunginya ya?" gumam pria itu sambil mengutak atik ponsel Sera.

"Ada apa mas?" tanya salah satu dokter yang kebetulan melewatinya.

"Ini dok, tadi saya menolong korban kecelakaan. Ia seorang wanita, tapi saat saya mau menghubungi keluarganya, ternyata handphone-nya mati."

"Mau numpang men-charger di tempat saya?" ucap dokter menawarkan bantuan.

"Boleh dok, kalau tidak keberatan. Ini handphone dan tas milik korban kecelakaan tadi," ucap pria itu sambil memberikan handphone Sera pada dokter itu.

"Baiklah, setengah jam lagi, mas langsung ke ruangan saya saja ya! Ruangan saya ada di 5 ruangan setelah receptionist ya," ucap dokter itu dengan ramahnya sambil menunjukkan dimana ruangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Pria itu pun hanya mengangguk. Ia juga bingung bagaimana jadinya jika tak ada dokter itu yang menghampirinya. Karena kondisi malam yang semakin larut, membuat suasana di rumah sakit ini menjadi sangat begitu sunyi.

EBOOK EXCLUSIVE

Kritis

Pria itu pun hanya mengangguk. Ia juga bingung bagaimana jadinya jika tak ada dokter itu yang menghampirinya. Karena kondisi malam yang semakin larut, membuat suasana di rumah sakit ini menjadi sangat begitu sunyi.

Sang dokter pun berjalan menuju ruangannya untuk membantu men-charger handphone si korban.

"Handphone-nya seperti merk handphone kak Sera. Ahh pasti jam segini kak Sera udah di rumah. Lagipula merk handphone seperti ini juga banyak yang menjual kan,' gumam sang dokter yang tak lain adalah Irfan.

Irfan yang tengah berada di rumah sakit sejak tadi pagi memang belum sempat bertemu dengan Sera hari ini. Tugasnya memang sudah berakhir beberapa jam yang lalu. Namun, karena harus menggantikan dokter jaga malam ini, jadi ia harus bermalam lagi di rumah sakit.

Setelah setengah jam waktu berlalu, ternyata pria yang tadi membawa Sera sudah tidak lagi berada di depan ruang UGD. Irfan yang tengah mendapat tugas malam di rumah sakit itu pun mencoba mencari keberadaan pria itu.

"Sus, pria yang tadi disini nungguin korban kecelakaan ada dimana ya?" tanya Irfan pada suster Zeeva yang baru saja keluar dari ruang UGD.

EBOOK EXCLUSIVE

"Oh tadi itu, dia bilang mau keluar sebentar untuk menghubungi keluarga si korban, Dok. Karena disini gak ada sinyal gitu katanya. Ada apa ya, dok?" tanya suster Zeeva bingung.

"Bagaimana cara ia menghubungi keluarga pasien itu? Handphone si korban itu saja ada sama saya, Sus," ucap Irfan menunjukan handphone yang belum full charges itu.

"Berarti pria itu tadi mau kemana? Jangan-jangan mau kabur, maaf ya dok," ucap suster Zeeva menunduk.

"Ya sudahlah, biar saya saja yang menghubungi keluarga korban. Lalu bagaimana dengan kondisi korban itu?" tanya Irfan sambil mengaktifkan handphone si korban.

"Korban sekarang masih ditangani, dok. Kondisinya luka parah di bagian kepala dan korban sudah kehabisan banyak darah, dok," ucap suster Zeeva menjelaskan.

Irfan yang masih mendengarkan penjelasan dari suster Zeeva pun terus menunggu ponsel itu hingga aktif kembali. Namun, ketika ponsel itu sudah mulai aktif dan menampilkan layar utama ponsel, Irfan pun sangat terkejut.

"ALLAHU AKBAR!!"

Tubuhnya jatuh menyeluruh hingga ke lantai. Tenaganya seakan hilang entah kemana. Peluh pun berjatuhan dari pori-pori di wajahnya.

"Ya ampun, dok... Ada apa dok?" tanya suster Zeeva sambil membantu Irfan berdiri.

"Kak Sera....." lirih Irfan.

"Kak Sera itu siapa dok?"

"Korban kecelakaan itu ada dimana sekarang?" tanya Irfan panik.

EBOOK EXCLUSIVE

"Masih dalam penanganan, Dok. Pasien tersebut di pindahkan ke ruang ICU, karena kondisinya cukup mengenaskan," ucapnya yang membuat Irfan seperti berhenti bernafas. "Kalau dokter mau lihat, mari saya antar! Korban itu ditangani oleh dokter Fajar dan dokter Yusuf, dok," ucap suster Zeeva sambil membantu Irfan masuk ke ruang ICU.

Ia mencoba mengintip dari balik jendela untuk memastikan kondisi di dalam ruang ICU.

Dengan sisa tenaga yang masih ada di dalam tubuhnya, Irfan pun mencoba memastikan siapa korban kecelakaan tersebut. Namun, semangat yang sudah ia kumpulkan untuk tugas di malam ini seakan telah sirna. Warna merah darah dan bau anyir begitu menyengat di ruangan itu.

Bukan, semangatnya yang hilang bukan karena darah yang berceceran itu. Tapi karena melihat siapa pemilik dari darah itu. Ya, Sera, wanita itu sudah benar-benar kehilangan banyak darah saat ini. Karena tidak kuat melihat keadaan kakaknya begitu mengkhawatirkan, Irfan pun kembali keluar dari ruang ICU.

"Dokter kenal dengan korban itu?" tanya suster Zeeva.

"Dia kakak saya, Sus."

"Ya ampun... Maaf dok, saya tidak tahu, Dokter yang sabar ya,"

"Kabari saya secepatnya ya sus, kalau ada info dari dokter Fajar dan dokter Yusuf. Saya mau menghubungi keluarga saya dulu," ucap Irfan mengambil handphone di saku celananya.

"Baik dok, saya permisi ke dalam dulu, Dok," ucap suster yang diangguki oleh Irfan.

Selama ini Irfan memang tidak pernah takut dengan darah atau pun trauma akan kondisi korban kecelakaan yang mengenaskan.

EBOOK EXCLUSIVE

Karena bagaimana pun profesinya yang menuntut dirinya untuk seperti itu. Namun kali ini berbeda keadaan. Mungkin ia akan sanggup melihat kondisi separah apapun dari pasien-pasiennya.

Tapi tidak untuk saat ini, kakak perempuan satu-satunya yang paling ia sayangi terbaring lemah di ruang ICU dengan kondisi yang luka parah. Dengan mengumpulkan segenap keberanian yang masih tersisa di dalam tubuhnya, Irfan pun mencoba untuk menghubungi kedua orangtuanya.

"Assalammualaikum.. Fan, kamu lagi sama kakakmu gak?" tanya Naifa dari telefon.

"Wa'alaikumsalam, Kak Sera lagi sama aku kok, mah," ucap Irfan menahan isak tangisnya.

"Alhamdulillah... mamah nyariin kakakmu daritadi, handphone-nya gak aktif," ucap mamah bersyukur.

Irfan benar-benar takut ucapan syukur dari ibunya berubah menjadi istighfar, jika mengetahui kondisi Sera yang sebenarnya.

"Tadi handphone kak Sera low baterai, mah. Ini baru selesai aku charges."

"Oh gitu, yaudah mana kakakmu? Mamah mau ngomong sebentar, soalnya jam segini tuh harusnya dia udah ada di rumah."

Permintaan mamanya yang menginginkan Sera berbicara, membuat air mata Irfan menetes kembali. Ia terus menyeka air matanya, menetralkan suaranya agar tak terdengar sedang menangis.

"Papah mana mah? Aku mau ngomong sama papah sebentar," ucap Irfan.

Tak lama kemudian, ia mendengar suara mamanya yang memanggil papanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada apa, Fan? kamu beneran sama kakakmu kan?" tanya Farhan yang membuat Irfan semakin tak bisa lagi menahan air matanya.

"Papah tolong tenangin mamah ya, kak Sera bener ada sama aku, tapi kak Sera sekarang lagi dalam penanganan dokter bedah."

"Maksud kamu, Fan?"

"Kak Sera kecelakaan, pah. Kondisinya sama sekali gak bisa aku ceritain sekarang. Aku harap papah bisa sabar dan tenangin mamah ya. Aku gak kuat kalau harus bilang ini ke Mamah."

"Kamu serius, Fan? jangan bohongin papah, Fan!" seru Farhan marah.

"Aku serius pah, sekarang aku lagi nunggu di depan ruang ICU. Aku gak sanggup liat kondisi kak Sera."

Kali ini tangis Irfan pun pecah. Ia sudah tak sanggup lagi menbendung banyaknya air mata yang sudah berkumpul.

"Kamu sedang gak bercanda kan, Fan? Kakakmu itu mau nikah!" seru papanya dengan nada cukup tinggi.

Berkali-kali mengatur nafas, tak mampu membantu menetralkan suara tangisnya. Ia tak sanggup membayangkan ibunya yang shocked karena melihat kondisi kakak perempuannya itu.

"Aku gak mungkin bercanda separah ini, Pah."

"Mamah sama papah langsung kesana sekarang, kamu kabarin secepatnya kondisi Sera ya!" seru Farhan panik.

Setelah menutup sambungan telepon, Irfan pun mencoba menenangkan dirinya. Berkali-kali ia meyakini dirinya bahwa ini hanya mimpi. Tapi lagi-lagi harapan itu sia-sia. Karena

EBOOK EXCLUSIVE

handphone Sera masih di tangannya, itu berarti yang ada di ruang ICU memang benar kak Sera.

Untung saja malam yang semakin larut membuat kondisi rumah sakit semakin sepi. Tak banyak lagi orang yang lalu lalang melewati ruangan ini. Ketika nafasnya mulai stabil, suster Zeeva pun keluar dari ruang ICU bersama dokter Fajar dan dokter Yusuf.

"Bagaimana keadaan kakak saya, dok?" tanya Irfan panik.

"Dokter Irfan? Kakak anda siapa?" tanya dokter Yusuf mengerutkan dahi.

"Pasien wanita korban kecelakaan tadi itu adalah kakak dari dokter Irfan, dok," ucap suster Zeeva menjelaskan.

"Hmm maaf dok, kami tidak tau bahwa dokter Irfan adalah keluarganya. Keadaan pasien saat ini sangat mengkhawatirkan, ia kehilangan banyak darah," ucap dokter Fajar menjelaskan.

"Dokter Fajar gak bohong kan?" tanya Irfan memegang erat bahu dokter Fajar.

"Benar yang dikatakan dokter Fajar, dok," ucap dokter Yusuf mengalihkan. "Sus, segera cek stok darah untuk pasien ya!" serunya lagi pada suster Zeeva.

"Baik, dok."

Setelah suster Zeeva pergi untuk mengecek stok darah masih tersedia di rumah sakit itu, mereka berdua pun menjelaskan lebih lanjut tentang kondisi Sera pada Irfan.

"Lebih baik dokter Irfan duduk dulu, tenangin diri anda dulu, dok," ucap dokter Yusuf yang mengajak Irfan untuk duduk.

"Kondisi pasien kehilangan banyak darah, dok. Apa dokter memiliki golongan darah yang sama dengannya?" tanya dokter Fajar.

EBOOK EXCLUSIVE

“Golongan darah saya B,” ucap Irfan menggelengkan kepala.

“Hmm, saya juga berbeda, golongan darah saya A, kalau dokter Yusuf?” tanya dokter Fajar.

“Maaf dok, saya juga tidak bisa membantu, golongan darah saya juga B. Sedangkan golongan darah yang dibutuhkan pasien itu AB rhesus negatif,” jawab dokter Yusuf.

Kebingungan pun melanda. Karena golongan darah yang dimiliki oleh Sera memang tergolong sebagai golongan darah yang cukup langka. Harapan satu-satunya hanyalah dari salah satu orangtuanya.

Tak lama mereka berbincang, orang tua Sera pun datang menghampiri mereka.

“Irfan!” seru sang papa dari kejauhan.

Mereka pun hanya menoleh dengan memaksakan sedikit senyuman untuk dilukiskan di wajah mereka.

“Dimana Sera? Bagaimana keadaannya sekarang? Gimana bisa terjadi, Fan?” tanya Naifa mengebu-gebu.

Sedangkan Irfan hanya bisa terdiam. Ia tak mau terlihat menangis di depan orangtuanya jika ia harus menjelaskan kondisi Sera.

“Maaf bu, kami dokter yang menangani pasien yang bernama Sera. Ia mengalami sebuah kecelakaan yang menyebabkan mobilnya rusak parah karena menabrak pohon besar,” ucap dokter Yusuf menjelaskan.

Bagaimana dokter yusuf bisa tau kronologis kejadiannya? Karena seorang pria, dari warga yang ada di tempat kejadian tadi sempat menceritakan kronologisnya sebelum pria itu pergi.

“Dokter jangan sok tau ya! Anak saya pasti baik-baik saja, iya kan, Fan!” seru mamanya lagi yang masih belum terima.

EBOOK EXCLUSIVE

Hati seorang ibu memang tidak akan bisa dipungkiri. Firasat Naifa akan kejadian buruk yang akan terjadi pun benar-benar kenyataan. Perasaannya begitu kacau ketika mengetahui anak perempuannya sedang berbaring lemah tak sadarkan diri.

Apalagi hal mengenaskan itu terjadi pada anaknya yang sebentar lagi akan melangsungkan hari bahagianya.

Tiba-tiba suster Zeeva pun datang.

"Maaf dok, persediaan stok darah dengan golongan darah yang sesuai dengan golongan darah pasien sedang kosong, Dok."

Ucapan suster Zeeva kali ini benar-benar membuat suasana semakin panik.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiba-tiba suster Zeeva pun datang.

"Maaf dok, persediaan stok darah dengan golongan darah yang sesuai dengan golongan darah pasien sedang kosong, Dok."

"Dimana ruangan Sera? Bagaimana bisa terjadi? Lalu bagaimana keadaan Sera?" tanya Evan menggebu-gebu pada Andre saat ia sampai di rumah sakit.

"Saya mohon maaf tuan, saya tidak bisa menjalankan tugas dengan baik. Nona Sera sekarang sedang dipindahkan ke kamar inap Bougenville 302, tuan," ucap Andre yang terus menundukan kepalanya.

Ia takut akan perkataan dapat kembali memanaskan emosi Evan.

Brugghhh....

EBOOK EXCLUSIVE

Dan benar saja, satu pukulan tepat mendarat di wajah Andre.

Evan yang sudah benar-benar kalut, kini seperti hilang kendali dan kesadaran pikirannya.

"Kau benar-benar minta dipecat!" seru Evan yang sama sekali tak memperdulikan Andre yang terluka karena ulahnya.

"Sekali lagi saya mohon maaf, tuan,"

Kembali tangan Evan membentuk kepalan. Kali ini beruntung Andre, karena rasa penasaran akan keadaan Sera lebih mendominasi pikiranya, sehingga ia mampu melupakan emosinya. Ia pun berlarian menuju kamar inap yang sudah diberitahukan oleh Andre.

"Kau benar-benar minta dipecat!" seru Evan yang sama sekali tak memperdulikan Andre yang terluka karena ulahnya.

"Sekali lagi saya mohon maaf, tuan,"

Kembali tangan Evan membentuk kepalan. Kali ini beruntung Andre, karena rasa penasaran akan keadaan Sera lebih mendominasi pikiranya, sehingga ia mampu melupakan emosinya.

Ia pun berlarian menuju kamar inap yang sudah diberitahukan oleh Andre.

Ketika belum sampai pada ruangan yang sedang ia tuju, ia berpapasan dengan Irfan yang tengah mengikuti sebuah patient bed.

"Irfan!" panggil Evan.

"Kak Evan?"

"Itu Sera?" tanya Evan menunjuk seseorang yang tengah berbaring di patient bed itu.

Irfan mengangguk. "Kak Evan yang sabar ya, ayo ikut aku!"

EBOOK EXCLUSIVE

Irfan mengajak Evan untuk berjalan bersama menuju kamar rawat inap untuk Sera.

Tatapannya begitu kosong, ketika ia melihat sang gadis sudah tak berdaya.

Berbaring lemah dengan segala bentuk bantuan dari peralatan yang dipasang di tubuhnya.

Seakan tak ada kekuatan lagi yang tengah merasuki tubuhnya. Ini adalah pemandangan paling menyakitkan seumur hidupnya.

Di tengah ingin merasakan kebahagiaan setelah penantiannya, ternyata malah dibalas oleh sebuah pemandangan yang sama sekali tak ia inginkan.

"Kakak sendirian kesini?" tanya Irfan mengagetkan.

"Iya, nanti orangtuaku menyusul. Papah sama mamah kamu dimana?" tanya Evan tanpa melepaskan pandangan dari Sera.

"Tadi aku suruh mereka sarapan dulu. Karena mereka udah dari semalam ada di rumah sakit ini."

Seakan Evan menulikan pendengarannya. Pikirannya jauh menerawang tentang keadaan Sera.

'Kamu pasti sembuh, Ra. Jangan tinggalin aku,' gumam Evan mendekati Sera.

Setelah para perawat selesai memasangkan kembali seluruh peralatan pernafasan di tubuh Sera di ruang rawat inapnya, ia mulai mendekati Sera dan menatapnya sendu.

"Kak Evan udah sarapan?" tanya Irfan menepuk pundak Evan.

Ia mengangguk. "Kalau kamu mau sarapan, sarapan aja dulu. Biar aku yang jaga Sera."

Sedikit kebohongan mulai terlontar dari bibir Evan. Ia tak peduli dengan rasa lapar di perutnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Karena saat ini rasa lapar di perutnya sudah terlupakan dengan rasa sesak yang menghinggapi hatinya.

"Yaudah, aku tinggal dulu ya kak."

Irfan beranjak pergi meninggalkan Evan dan Sera yang masih terbantu dengan berbagai alat pernafasannya.

Ia sangat mengerti apa yang tengah menusuk hati Evan saat ini.

Tak lama Irfan meninggalkan ruangan kamar inap Sera, ia malah bertemu dengan kedua orangtuanya dan kedua orangtua Evan.

"Pak Agung, bu Tina," sapa Irfan yang berpapasan dengan mereka.

"Mereka sudah mengetahui keadaan Sera, Fan," ucap papa Sera yang masih merangkul mamanya.

"Aku harap kalian juga bisa sama-sama bersabar."

"Tentu Irfan. Maaf juga karena kami tidak bisa membantu dalam mendonorkan darah kami pada Sera. Sayangnya Evan juga tidak memiliki golongan darah yang sama dengan Sera."

"Astaghfirullah... secepatnya aku akan mencari pendonor darah untuk kak Sera," ucap Irfan menguatkan.

Dengan sedikit memberikan harapan yang kecil pada mereka, membuat Irfan tersakiti.

Ia tau, untuk mendapatkan pendonor darah itu tak semudah dibayangkan. Apalagi jika harus dengan golongan darah yang langka seperti itu.

Suara tangis tertahan keluar dari mulut mamanya. Akhirnya mama Evan yang memilih untuk menenangkannya dari kesedihannya.

EBOOK EXCLUSIVE

“Pasti Sera sembuh, saya yakin itu,” ucap papa Evan menepuk pelan bahu Farhan.

Papa Sera menggangguk ragu, rasa sesak di dadanya begitu menuntutnya untuk mengeluarkan air mata.

“Anakku pasti kuat. Sera bukan wanita lemah,” papa Sera terduduk di kursi ruang tunggu rumah sakit.

Tangannya terus mencengkram kuat kepalanya. Kesakitan yang ia alami benar-benar mengacaukannya.

“Papah yang kuat ya, kak Sera itu wanita yang kuat,” ucap Irfan merangkul sang papah.

Tak bisa dipungkiri, saat ini ia juga sebenarnya ingin menangis.

Namun, melihat keadaan kedua orangtuanya membuatnya berpura-pura untuk tegar. Ia tak ingin terlihat lemah juga di depan mereka.

“Pak Agung, kak Evan sedang ada di ruangan kak Sera,” ucap Irfan pada Agung. “Aku tinggal dulu ya.”

Karena sudah tak sanggup lagi menampung debit air mata yang begitu memaksa keluar, Irfan pun memilih memisahkan diri dari mereka.

Setelah mengganti pakaian yang memang sudah ada di ruangan kerjanya, Irfan pun jatuh terduduk di lantai.

Tangannya mencoba menahan seluruh air mata yang berusaha untuk jatuh. Hal itu pun semakin membuat tenaga Irfan habis.

‘Aku kangen kakak,’ gumam Irfan dalam tangisnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hai Ra," ucap Evan yang mencoba menatap Sera lebih dekat.

Namun hanya suara alat electrocardiography monitors yang seakan menjawab sapaan Evan.

"Kok kamu gak bangun sih? Aku ada disini loh. Mmm kamu gak mau liat aku ya?" tanya Evan tersenyum sendiri.

Tak ada tanda-tanda pergerakan apapun sebagai respon dari tubuh Sera.

"Kamu masih marah ya sama aku, saat *fitting* baju pengantin waktu itu?" tanya Evan memainkan jemari Sera.

Dengan sesekali lirikan, Evan memastikan Sera yang masih terus nyaman dengan tidurnya.

"Kamu ngantuk banget ya, Ra? Sampai aku dicuekin gini."

Sesaat Evan terdiam. Kemudian ia merogoh sakunya untuk mengambil ponselnya.

"Kamu pasti ngantuk karena capek ngurusin persiapan pernikahan kita ya? Kamu sekarang istirahat aja dulu ya, aku yang akan gantian urus persiapan pernikahan kita."

Ucap Evan yang bersemangat. Padahal ia tau bahwa Sera tak dapat menjawab setiap perkataan darinya.

Lalu di carinya kontak Andre dan menghubunginya.

"Iya tuan."

"Ada dimana? Bagaimana dengan persiapan pernikahanku?" tanya Evan.

10 detik berlalu ia tak kunjung mendapatkan jawaban dari Andre.

"Hey... kamu gak dengar pertanyaanku? Handphone-mu rusak lagi?" tanya Evan dengan sedikit keras.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf tuan... saya dengar disini. Untuk persiapan pernikahan sudah selesai, tuan."

"Bagus. Jangan sampai ada yang cacat ya! kau tau, esok lusa di pernikahanku, aku akan menjadi laki-laki yang paling bahagia di dunia ini."

Ucapan dari Evan benar-benar membuat Andre lebih memilih untuk diam. Menurutnya itu jauh lebih baik daripada harus menyadarkan Evan.

Mungkin saat ini Evan begitu mendambakan pernikahan itu, hingga ia tak sadar bahwa sang mempelai wanita masih sedang dalam keadaan koma.

"Andre!!" panggil Evan yang merasa diabaikan.

"I-iya tuan,"

"Kau jangan melamun saja, kau iri dengan pernikahanku ini ya?" ucap Evan bergurau. "Kau benar-benar jomblo sejati."

"Maaf tuan..."

"Kau minta maaf mulu. Sekarang lebih baik kau kerahkan seluruh anak buah untuk memperketat acara pernikahanku esok lusa."

"Baik tuan,"

Andre tau, kini kondisi Evan pasti sudah mengalami goncangan berat. Hari pernikahannya yang sudah tinggal 30 jam lagi sudah pasti akan menjadi kenangan terburuk.

Ia sangat mengerti bagaimana besarnya cinta yang Evan miliki untuk Sera.

Ada sedikit rasa bersalah di hati Andre karena tak pernah memberitahukan besarnya rasa Evan pada gadis itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Kini ia hanya bisa berharap, suatu saat Sera dapat kembali hidup dengan normal. Lalu ia bisa menceritakan segalanya tentang Evan dan seluruh pengorbanan Evan untuknya.

Setelah mengakhiri pembicaraannya dengan Andre, ia kembali pada kenyataan dunia yang pahit.

"Tuh Ra, semua persiapan udah selesai. Sekarang kamu gak perlu capek ngurusin itu lagi ya!" lirih Evan.

Tanpa ia sadari, tetesan air semakin membasahi pipinya. Matanya kosong menatap tubuh tak berdaya itu.

"Kita akan menikah, Ra."

Sesekali ia menyeka air matanya yang semakin banyak turun.

"Apa aku terlalu buruk untuk bisa berharap akan bersanding denganmu? Sampai yang Kuasa memberikan hal ini padaku?" tanya Evan pada hatinya sendiri.

Untuk yang sekian kalinya, ia mengusap kasar wajahnya yang masih basah.

"Gak! Aku gak boleh nangis kan ya, Ra?"

Sejenak ia mulai memejamkan matanya menetralkan deru nafasnya yang sangat bergemuru.

Tanpa melihat wajah Sera lagi, ia pun pergi. Namun langkahnya tertahan dan melirik kembali wajah gadisnya.

"Ingat ya, Ra! pernikahan kita tinggal menghitung jam. Waktu kamu tersisa 29 jam lagi dari sekarang untuk kamu bangun dan bersanding dengan aku!" seru Evan meninggalkan ruangan Sera.

Sekuat apapun seorang laki-laki, ia pasti tidak akan sanggup jika melihat orang ia cintai terbaring lemah. Sama halnya dengan yang dirasakan Evan saat ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Hatinya sakit. Sangat sakit. Ia mengucapkan kata-kata itu pada Sera semata-mata hanya untuk membuat dirinya tegar. Meski ia tau sang gadis pun tak akan mendengarkan ucapannya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Kembali

"Ingat ya, Ra! pernikahan kita tinggal menghitung jam. Waktu kamu tersisa 29 jam lagi dari sekarang untuk kamu bangun dan bersanding dengan aku!" seru Evan meninggalkan ruangan Sera.

Tak lama perbincangan mereka harus terhenti, karena dokter Fajar datang. Ucapan dokter Fajar membuat pandangan mereka berdua saling bertemu. Pasalnya jika dokter Fajar sudah berbicara seperti ini, tandanya pasti sudah ada tanda baik atau tanda buruk pada ketidaksadaran yang dialami Sera.

"Saya ikut ya, Dok," ucap Evan bersemangat.

"Kalau kakak ikut, siapa yang akan menjaga kak Sera?" tanya Irfan khawatir.

"Aku akan suruh Andre untuk menjaga Sera sementara. Aku juga ingin mengetahui bagaimana keadaan calon istriku, Fan, mengertilah."

"Baiklah."

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah dokter Fajar selesai memeriksa keadaan Sera, keduanya pun mengikuti langkah kaki sang dokter menuju ruangannya. Sementara itu Andre sudah terjaga di dalam kamar inap Sera, semenjak kepergian mereka ke ruangan dokter Fajar.

"Permisi nona," ucap Andre membungkukan badannya.

Baru kali ini, ia benar-benar merasakan apa yang tengah dirasakan oleh Evan. Berbicara dengan seseorang seperti mayat hidup.

"Maafkan saya nona, saya tidak bisa menjaga nona seperti apa yang dipesankan tuan Evan."

Di ujung patient bed, ia masih tak mau berpindah tempat.

Seorang gadis yang tengah terbaring lemah itu masih tak bergeming dengan ucapannya.

"Nona harus bangun, nona harus tau seperti apa besarnya cinta tuan Evan pada nona yang sebenarnya."

Jika kamu mengetahui apa itu definisi dari sebuah keajaiban? Seperti inilah salah satu contohnya. Tanpa disadari, badan Sera seakan merespon setiap kalimat yang diucapkan Andre. Tubuhnya seolah mengerti akan apa yang dikatakan padanya.

"Nona, sebenarnya saat itu tuan Evan telah membuat sebuah kejutan candle light dinner untuk nona, tapi nona lebih memilih untuk menerima kejutan dari atasan Nona," ucapnya sesekali tertunduk, "sadar atau tidak, hal itu sangat membuat tuan terpukul."

Perlahan-lahan alam bawah sadar Sera pun terbangun, hanya saja raganya belum sanggup merespon.

"Saya bisa jamin candle light dinner yang disiapkan tuan, itu jauh lebih istimewa untuk nona."

EBOOK EXCLUSIVE

Kini bola mata Sera perlahan bergerak, namun kelopak matanya belum mampu untuk terbuka.

"Cinta tuan begitu besar untuk nona. Saat perebutan project bahkan pembelian saham pun ia pertaruhkan semata-mata hanya tak ingin melihat nona dekat lagi dengan atasan nona,"

"Seumur hidup saya bekerja dengan tuan, baru kali ini saya melihatnya menitikan air mata untuk seorang wanita selain ibunya. Maafkan saya nona, saya sudah berkata lancang seperti ini," sambungnya lagi.

Kata-kata yang diucapkan seakan memaksa tubuh gadis itu untuk bangun.

"Saya sangat mohon pada nona, bangun nona, temui tuan. Saya semakin merasa bersalah jika harus terus melihat keadaan nona yang seperti ini."

Saat ini malah deru nafas Andre yang tak beraturan. Baginya perasaan bersalah itu semakin menyelimuti jiwanya. Tatapan seolah ingin membunuh dari Evan selalu menghinggapi pikirannya.

Ia berusaha untuk kembali menetralkan suara serta hembusan nafasnya. Tanpa sadar, gadis yang tengah berbaring itu pun menitikan beberapa tetes air dari matanya. Jiwanya seraya memaksakan raganya untuk segera bangun. Namun dari kepala Andre yang masih tertunduk, pandangannya tertuju pada jari tangan si gadis yang terlihat bergerak-gerak.

"Nona mendengarkan ucapan saya?" ucap Andre tak percaya, "Saya yakin yang Kuasa pasti akan menunjukan keajaibanNya pada nona."

Belum sempat Andre menekan salah satu tombol di patient bed untuk memanggil dokter, tiba-tiba Irfan dan Evan pun datang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada apa ini?" tanya Evan panik.

"Maaf tuan, tadi saya melihat jari tangan nona bergerak-gerak."

Menyadari ucapan Andre, Irfan dengan sigap menekan tombol itu lebih dulu.

Tak lama, dokter Fajar dan kedua suster pun datang.

Akhirnya mereka pun diminta untuk menunggu di luar ruangan, sementara Sera di periksa keadaannya.

Evan terlihat sangat tak tenang, ia terus mondar mandir menunggu sang dokter menyelesaikan pekerjaannya.

"Kak Evan! Tenang kak, biasanya dengan bergeraknya jari-jari pasien itu salah satu tanda pasien itu akan sadar."

"Aku harap begitu. Gak tau kenapa, hati aku begitu gak tenang," ucap Evan meremas-remas jemarinya.

Tak lama kemudian, dokter Fajar pun datang.

"Dokter, bagaimana dengan keadaan Sera? Dia baik-baik saja kan?" tanya Evan menggebu-gebu.

"Alhamdulillah, Sera sudah sadar. Tapi kondisinya masih lemah."

"Alhamdulillah," ucap Andre dan Irfan bersamaan.

"Terimakasih ya Allah," ucapnya menangkupkan tangan di wajah, "Saya boleh melihat keadaannya, dok?"

"Silahkan, tapi tolong jangan beri terlalu banyak pertanyaan dulu pada pasien," ucap dokter Fajar tersenyum lalu berlalu.

Dengan wajah bahagia, mereka pun dengan perlahan membuka ruangan itu. Ada dua orang suster yang terlihat sedang melepaskan macam-macam alat pernafasan dari tubuh Sera.

EBOOK EXCLUSIVE

Terlihat pula sang gadis yang masih pucat, dengan mata yang terus menjelajahi penjuru ruangan.

"Ra," sapa Evan.

Sementara itu Irfan dan Andre mengikuti langkah kakinya dari belakang.

Sang gadis hanya menjawab dengan senyuman, sebuah senyuman yang telah lama hilang dari permukaan bumi.

Setelah melihat keadaan Sera yang sudah benar-benar sadar, Andre pun pamit keluar ruangan untuk menghubungi kedua orangtua Sera dan Evan.

"Alhamdulillah, kak Sera udah sadar. Aku seneng banget bisa liat senyum kakak lagi," ucap Irfan mendekati Sera.

"Iya Ra, aku juga seneng banget kamu udah sadar," ucap Evan menatap penuh wajah sang gadis.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Hari Pernikahan

Setelah Sera diberi waktu untuk istirahat, perbincangan tentang pernikahan pun kembali terdengar. Rencana indah yang sempat tertunda mulai lagi dibuka. Dengan penuh harapan, akan adanya hal-hal baik setelahnya.

Sesampainya di rumah Sera.

Kedua keluarga itu pun saling berbincang-bincang mengenai persiapan pernikahan anak mereka. Sedangkan Evan masih dengan kukuhnya untuk menatap Sera tajam sampai ia mau berbaring untuk beristirahat.

"Sampai kapan kamu ngeliatin aku kayak gitu? Lama-lama mata kamu keluar loh!" seru Sera memperingatkan.

"Kamu susah banget ya disuruh istirahat!" kesal Evan.

"Apa sih? kamu kan tau, aku udah tidur lebih dari 16 hari. Masa setelah sadar kamu suruh aku tidur lagi!" ucapnya tak mau kalah.

Memang saat sampai di rumahnya, Sera malah langsung berfokus pada ipad-nya. Tangannya dengan cekatan membentuk dekorasi-dekorasi unik pada desain rumah yang tengah ia buat.

"Aku gak suruh kamu tidur, tapi istirahat!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa bedanya?" tanyanya yang masih terus fokus pada ipad-nya.

"Istirahat kan bisa berupa duduk tanpa memikirkan atau melakukan sesuatu."

Melihat Sera yang tak menggubris ucapannya, ia pun berniat untuk merebut paksa benda berlayar itu dari tangan mungil gadisnya.

Dengan kilat, Evan merebut ipad itu dari tangan Sera. "Ipad kamu, aku sita. Akan aku kembaliin, kalo kamu mau istirahat."

Semenjak pertemuan yang lalu dengan Evan di rumahnya, Sera memang sengaja tak ingin bertemu dengan laki-laki itu sampai pada saatnya ia mengucapkan janji suci pernikahan yang diundur karena keadaan Sera.

Dari awal mendekorasi gedung sampai pelaminan, seluruhnya adalah ide Evan. Ia sangat ingin pelaminannya penuh dengan bunga Hortensia. Karena ia tau bunga itu adalah bunga yang paling disukai oleh sang gadis.

"Saya terima nikahnya Anindya Seravina Atmaja binti Farhan Atmaja dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan perhiasan seberat 21 gram dibayar tunai."

Dengan satu tarikan nafas, Evan pun lantang mengucapkan janji suci pernikahannya.

"Bagaimana para saksi? Sah?" tanya sang penghulu.

"Sah... sah..." jawab para tamu undangan.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah mendengar suara para tamu yang begitu menggema mengucapkan kata 'sah', Sera langsung mengucapkan syukur yang berkali-kali.

Ia berharap agar pernikahannya menjadi satu-satunya pernikahan yang akan terjadi dalam hidupnya. Serta mendapatkan keberkahan dari sang Pencipta.

Mamanya pun datang menjemput Sera yang masih disembunyikan di dalam kamar, untuk menemui laki-laki yang baru saja sah menjadi suaminya.

"Sayang... sekarang laki-laki yang ada di hadapan kamu ini sudah menjadi mahrom kamu. Silahkan kalian saling tukar cincin!" seru Naifa di belakang tubuh anak perempuannya itu.

Keduanya pun saling bertatapan mata sambil tersenyum. Sera pun mencium tangan Evan untuk pertama kalinya.

Setelah prosesi akad nikah, acara pun dilanjutkan dengan resepsi pernikahan.

"Van," panggil Sera berbisik.

Laki-laki itu hanya menoleh pada Sera yang saat ini telah resmi menjadi istrinya.

"Pelaminannya bagus, banyak bunga hortensianya,"

Dari awal Evan memutuskan untuk mengadakan resepsi, Sera memang sama sekali tidak mengetahui bahwa pelaminannya akan didekor sebagus itu.

"Kamu suka?" tanya Evan.

"Suka banget. Kamu tau darimana kalau aku suka bunga Hortensia?"

"Apa sih yang gak aku tau tentang kamu. Panjang pembalut kamu aja, aku tau kok," ucap Evan menggoda.

EBOOK EXCLUSIVE

"Evan..... jangan vulgar deh!" seru Sera sambil mencubit pelan perut Evan.

"Aduhhh... Kamu udah berani cubit aku nih, sabar dulu dong! Awas ya kamu, nanti malam pasti aku cubit juga deh," ucap Evan mengedipkan mata.

"Mesum banget sih! Tamu masih banyak, Van."

"Biarin aja mesum. Kan sekarang kamu udah halal buat aku," ucap Evan sambil mencium pipi Sera.

"Hehe aku mau tanya, kenapa mas kawinnya 21 gram emas? Artinya apa?" Tanya Sera sambil memegang cincin yang tadi dipakaikan oleh Evan.

"Itu artinya dua hati yang sudah menjadi satu dalam ikatan pernikahan."

"Bagus artinya," ucap Sera.

"Aku boleh minta sesuatu sama kamu?" tanya Evan sambil memegang tangan Sera.

"Apa? jangan yang aneh-aneh ya!" seru Sera mengerutkan dahi.

"Gak kok. Aku cuma minta kamu panggil aku pakai kata 'mas', bisa kan?"

"Udah itu aja?" tanya Sera meyakinkan.

"Iya, berat gak buat kamu?"

"Iya, gak berat kok, mas Evan," ucap Sera sambil mengusap lembut pipi Evan.

"Kamu bahagia gak dengan pernikahan kita?" tanya Evan yang masih terus menatap Sera.

"Gak," ucap Sera yang membuat Evan terkejut. "Gak bahagia. Tapi sangaatttt bahagia."

EBOOK EXCLUSIVE

Tak terasa pertanyaan Evan malah membuatnya menitikan air mata. Dengan refleks, ia langsung menyeka air mata sang istri.

"Kamu kenapa nangis?" tanya Evan panik. "Aku nyakitin kamu ya?"

"Gak kok mas. Kamu laki-laki yang paling baik yang pernah aku kenal. Maafin aku ya, karena selalu nyakitin perasaan kamu."

"Please, jangan nangis lagi ya. Aku janji gak akan nyakitin perasaan kamu."

"Bener kamu janji?" tanya Sera. "Kalau gitu aku juga janji deh."

Jari mereka pun saling bertautan. Mengibaratkan sebuah janji yang akan selalu mereka pegang.

Tiba-tiba keromantisan mereka terganggu dengan kedatangan seseorang yang hendak mengucapkan selamat.

"Mbak!" teriak Gita yang langsung memeluk erat tubuh Sera.

Namun Sera hanya bisa tersenyum, berharap dapat berbagi kebahagiaan dengan rekannya itu.

"Setelah mendaki gunung, melewati lembah dan menyebrangi lautan. Akhirnya jadi juga sama pak Evan," ucap Gita yang membuat keduanya tertawa.

"Aku bukan Ninja Hatori, Git!" seru Sera mencubit pelan hidung Gita.

Gita yang masih cengengesan mengalihkan pandangannya pada laki-laki di sebelah Sera.

"Eh pak Evan, udah lama disini pak? Ngapain disini pak?" tanya Gita bergurau.

EBOOK EXCLUSIVE

Evan hanya membalasnya dengan senyuman sinisnya untuk balik mengerjai Gita.

"Eh ehh iya pak ampun... bercanda atuh. Jangan galak-galak amat napa mukanya hehe," ucap Gita sambil menangkupkan kedua tangannya. "Mbak, pak Evan gak punya kembaran ya?" sambungnya beralih pada Sera.

"Gak punya, emang kenapa?" tanya Sera heran.

"Kalau punya, bagi satu lah mbak. Atau temennya gitu yang masih satu spesies sama pak Evan. Kasih lah satu buat cewek jomblo nih," ucap Gita yang semakin membuat Sera sulit menahan tawanya.

"Ya ampun Gita.... malu-maluin deh!" seru Sera sambil mengacak rambut Gita.

"lihhh mbak, nanti berantakan lagi. Kalau ada cowok ganteng yang liat, gimana?" tanya Gita merapihkan kembali rambutnya.

"Cowok ganteng? Banyak kok, kan rata-rata aku ngundangnya cowok ganteng semua hehe," ucap Sera yang langsung membuat Evan menatap tajam padanya.

"Eehh mas Evan? Udah lama disini mas? Bercanda aku, mas," ucap Sera sambil mengelus-elus bahu Evan.

"Hahahahaha kalian lucu! udah ah, aku lapar. Aku mau makan dulu ya!" seru Gita meninggalkan pelaminan dengan wajah yang masih sesekali tertawa kecil.

EBOOK EXCLUSIVE

Ketika hendak pulang ke rumah Sera yang baru saja diberikan oleh Evan, tiba-tiba Sera menghentikan langkahnya.

"Sebentar mas," ucap Sera menahan tubuh Evan.

"Kenapa? ada yang ketinggalan? Nanti biar aku suruh orang aja yang ambil."

"Bukan,"

Tiba-tiba saja Sera mendekatkan wajahnya pada wajah suaminya itu.

"Kenapa ditutupin?" tanya Evan membelai pipi Sera.

"Biar readers gak liat, mas. Kasian kan kalo mereka jadi baper."

Sebelum memasuki mobil jemputan yang sudah disiapkan itu, akhirnya mereka malah membuat sebuah pemandangan yang kemungkinan besar akan menyebabkan baper, serangan jantung dan teriakan histeris.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Biodata Penulis

Halooo… Aku Emerald… Aku adalah sepotek kisah dari masa lalu seseorang, dan dalam perjalanan untuk melengkapi kisah kehidupan fana sang masa depan. Kini aku seorang mahasiswi tingkat akhir di salah satu kampus swasta di Jakarta. Kegiatanku hanyalah bercengkrama dengan bait-bait skripsi yang penuh goresan tinta tak sengaja dari dospem, menyenangkan bukan?

Tapi justru karena goresan tinta yang memiliki arti tersendiri itu membuat aku merangkai kata, hingga hadirlah novel ini. Selain itu, aku memiliki hobi jalan-jalan dan berwisata kuliner. Ya kuliner, apapun itu, semua orang juga pasti suka makan hehe.

Untuk hobi jalan-jalan, aku lebih menyukai menemui embun di pijakan demi pijakan puncak tertinggi, melihat kejauhan lalu menampar diri kalau aku ini hanya setitik makhluk yang berlumuran salah. Atau sekedar menyimak deburan ombak yang serasa berbincang pada sang surya yang ingin beristirahat dari tempatnya, lalu menyadarkan diri kalau laut yang semewah itu saja masih bisa dikhianati dengan sampah.

EBOOK EXCLUSIVE

keunikan sebuah percintaan terkadang tidak pernah bisa diduga dan direka seperti kisah-kisah yang pernah tertulis dibuku diary sang dewi cinta. ada saja bab-bab yang akan membuat decak kagum atau terpesona akan hal-hal unik dalam kisah percintaan.

aku yakin siapa pun akan suka mendengar jalan percintaan ini. karena aku sendiri sangat menikmati keunikannya. bahkan kadang aku tertawa, tersenyum atau terkaget-kaget. seperti inilah warna dari kisah indah masa remajaku.

hendaklah kalian tahu. bahwa ada hal-hal yang memang sebenarnya indah dan unik yang mungkin terjadi dengan orang-orang disekitar kalian. namun tidak sampai ke telinga kalian. namun disini. aku akan membawa kalian menikmati masa-masa indah saat bunga sakura berguguran dan daunnya terhelai lembut dipermadani cintaku.

Cinta High Class

EBOOK EXCLUSIVE

Emerald

ISBN : 978 - 602 - 98645 - 3 - 3

9 786029 864533